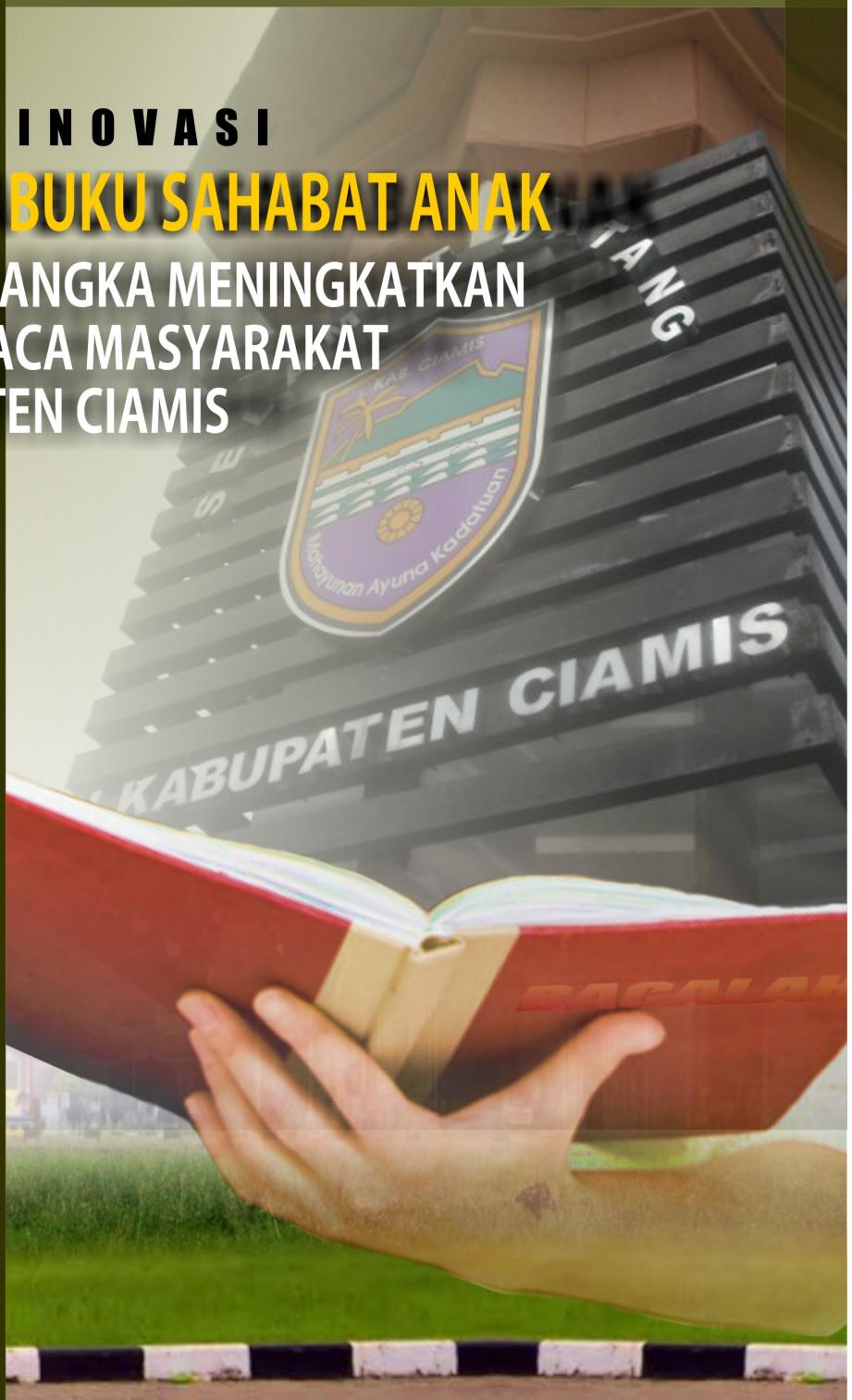


Krismiyati dan Pratiwi

**MODEL INOVASI
WISATA BUKU SAHABAT ANAK
DALAM RANGKA MENINGKATKAN
MINAT BACA MASYARAKAT
KABUPATEN CIAMIS**





Model Inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak”
Dalam Rangka
Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Kabupaten Ciamis

Oleh: Krismiyati Tasrin dan Pratiwi

Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I
Lembaga Administrasi Negara
(PKP2A 1 LAN)
2016

Model Inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Kabupaten Ciamis

Penulis : Krismiyati Tasrin dan Pratiwi
Penanggungjawab : Kepala PKP2A I LAN
Editor : Dr. Baban Sobandi, M. Si
Desain sampul : Budi Permana

Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Cetakan I, 2016
Hal Penerbitan pada :
Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I
Lembaga Administrasi Negara (PKP2 A 1 LAN)

Alamat : Jl. Kiara Payung KM. 4,7 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363
Telp/ Fax : +62 22 7782041/ 7790041
Email : info@bandung.lan.go.id, admin@litbang-lan-bdg.info

Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Krismiyati dan Pratiwi
Model Inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Kabupaten Ciamis
Bandung: Pusat Kajian dan Pendidikan dan Pelatihan Aparatur I Lembaga Administrasi Negara
2016
Hlm. 39
ISBN : 978-979-3382-98-2
I. Inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak”
II. Krismiyati Tasrin dan Pratiwi

Ringkasan Eksekutif

Urgensi Inovasi Peningkatan Minat Baca Anak

Beberapa hasil survei dan penelitian menyatakan bahwa minat baca di Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan mengingat tinggi rendahnya minat baca akan mempengaruhi kehidupan seseorang dan bahkan kemajuan suatu negara. Itulah mengapa gerakan peningkatan minat baca sering dikampanyekan oleh banyak pihak dan menjadi agenda utama setiap tahun dari perpustakaan daerah dan perpustakaan nasional. Ini tidak lain disebabkan karena membaca dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentunya akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupannya misalnya dalam pendidikan maupun karir.

Salah satu cara untuk menjadikan negara Indonesia menjadi negara yang maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang gemar membaca terutama bagi kelompok anak usia sekolah. Pengembangan budaya membaca anak usia sekolah ini tentunya bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja melainkan tanggung jawab bersama, dan dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik jalur lingkungan rumah/keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang menaruh perhatian (*concern*) cukup besar pada persoalan minat baca masyarakat terutama kelompok anak usia sekolah. Dilatar belakangi oleh minimnya angka kunjungan ke perpustakaan daerah, Pemerintah Kabupaten Ciamis melalui Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah, sejak Tahun 2015 mulai menggulirkan sebuah inovasi dalam rangka peningkatan minat baca masyarakat yaitu “Wisata Buku Sahabat Anak”. Berkaitan dengan hal tersebut selanjutnya penelitian ini bermaksud untuk melakukan pengkajian terhadap program inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” ini dalam rangka merumuskan pemodelan inovasi dan pengembangannya kedepan.

Model Inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” Kabupaten Ciamis

Secara umum, konsep program Wisata Buku Sahabat Anak dilakukan dengan mendatangkan anak-anak sekolah ke Perpustakaan Daerah di Kaperpusipda didampingi oleh guru-guru mereka. Di sana, tim fasilitator dari Kaperpusipda dan dibantu oleh *volunteer* dari Komunitas Taman Bacaan, mulai mengenalkan pada anak-anak tentang fungsi masing-masing ruangan yang ada di perpustakaan, dimulai dari papan pengumuman, loker (tempat penitipan barang), meja sirkulasi/front office, Ruang Baca Dewasa, Ruang Baca Anak, Ruang Pelayanan Internet, dan lain-lain. Selain itu, anak-anak juga diberikan penjelasan mengenai tata cara pembuatan Kartu Tanda Anggota Gratis. Dalam kegiatan tersebut, juga dilakukan kegiatan *gameedukatif*, seperti Tebak Gambar Baca Cepat, Lomba Mendongeng (*Story Telling*). Dan dalam rangka menarik perhatian dan minat anak-anak, setiap *game* dilengkapi dengan pemberian *reward* atau *doorprize*.

Dilihat dari 8 kriteria inovasi LAN, program Wisata Buku Sahabat Anak ini dapat dikategorikan sebagai inovasi karena program ini memenuhi unsurkebaruan. Jika dibandingkan dengan program inovasi di bidang perpustakaan lainnya yang lebih banyak terfokus pada upaya penyediaan infrastruktur, pembaruan sistem informasi, promosi melalui media cetak dan elektronik yang tidak bersifat partipatif, program inovasi ini merupakan program yang berbeda. Perbedaan itu terletak

pada pembangunan jejaring (*networking*) yang melibatkan mitra eksternal Kantor Perpusipda Kabupaten Ciamis. Selain itu, keunikan program ini juga terletak pada subjek yang menjadi kelompok sasaran yakni kelompok usia sekolah dasar. Kelompok sasaran ini yang dinilai paling tepatuntuk menanamkan minat baca sejak dini. Program ini juga dinilai berbeda karena lebih bersifat interaktif. Selain itu, program ini dapat dikategorikan sebagai inovasi karena program ini dapat mengakselerasi pencapaian sasaran RPJMD Kabupaten Ciamis 2014-2019 yakni dalam rangka meningkatkan minat baca.

Namun demikian, program inovasi ini memiliki kelemahan atau kekurangan sebagaimana dijelaskan berikut:

- a) *Kurangnya dukungan penganggaran untuk implementasi program inovasi.* Akibatnya implementasi inovasi masih terkendala dalam hal keterbatasan sumber daya baik anggaran, sarana prasarana maupun SDM.
- b) *Kurang optimal dan kurang jelasnya konsep pelibatan stakeholders.* Hal ini terlihat dari masih sedikitnya pihak sekolah, komunitas taman bacaan, dan perusahaan swasta yang terlibat dalam program inovasi ini. Selain itu, pelibatan SKPD lain juga belum banyak dilakukan, padahal program inovasi peningkatan minat baca anak ini merupakan program kegiatan yang terkait dengan sektor-sektor lainnya.
- c) *Program inovasi ini masih sekedar program kegiatan yang belum terlalu dipikirkan aspek keberlanjutan (sustainability)-nya.* Hal ini terlihat dari masih rendahnya komitmen atau dukungan pimpinan serta proses monitoring dan evaluasi program yang belum dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, belum adanya payung hukum terbaru yang mengikat dan mampu menjamin terlaksananya program ini secara berkelanjutan (Misalnya: SK Bupati) juga menyebabkan pelaksanaan program ini masih belum berkelanjutan. Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis tentang perpustakaan paling akhir disahkan pada tahun 2003 dan belum diperbaharui hingga sekarang, padahal Perda tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan Undang-Undang dan Peraturan Provinsi terbaru tentang perpustakaan.

Meski dengan segala kendala yang ada, program ini patut diapresiasi sebagai sebuah inovasi karena program ini memiliki unsur kebaharuan selain juga memberi kemanfaatan meskipun bersifat subjektif kualitatif. Oleh karenanya, program ini selanjutnya dapat dikembangkan agar dapat memberikan kemanfaatan lebih besar bagi upaya peningkatan minat baca anak di Kabupaten Ciamis. Langkah perbaikan dapat diarahkan pada upaya mengenai bagaimana mendesain program inovasi ini agar tidak terlihat seperti sekedar sebuah program kerja atau kegiatan saja tapi lebih diarahkan kepada bagaimana mendorongnya menjadi sebuah gerakan sosial (*social movement*) di wilayah Kabupaten Ciamis yang mampu memberikan dampak dan kemanfaatan yang lebih besar.

Konsepsi Desain Model Pengembangan Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak

Dengan mempertimbangkan berbagai kelemahan dan aspek-aspek yang mendasari kesuksesan implementasi sebuah inovasi, maka selanjutnya kajian ini akan mencoba merumuskan konsep design inovasi pengembangan peningkatan minat baca anak di wilayah Kabupaten Ciamis yaitu sebagai berikut:

1. Desain inovasi partisipatif yang melibatkan berbagai stakeholders (*multi-stakeholders participation*).

Pada prinsipnya, inovasi adalah tanggungjawab bersama baik pemerintah, swasta, masyarakat, termasuk didalamnya inovasi peningkatan minat baca anak. Seperti halnya diamanatkan dalam UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab XIII pasal 48 yang berbunyi: "Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat". Sebenarnya, pada model lama, beberapa stakeholders sudah dilibatkan namun belum banyak dan pengaturan atau pembagian perannya juga belum secara jelas dibuat. Pada model pengembangan ini, stakeholders yang dilibatkan lebih banyak dan sudah terdapat pembagian peran yang lebih jelas. Adapun tujuan perluasan keterlibatan stakeholders ini dimaksudkan untuk beberapa hal yaitu:

- a) Mengatasi keterbatasan sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Berbagai keluhan terhadap persoalan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk mengimplementasikan program inovasi "Wisata Buku Sahabat Anak", dalam hal ini Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Ciamis, sebenarnya dapat diatasi dengan pelibatan berbagai stakeholders. Beberapa stakeholders selama ini memang sudah dilibatkan misalnya komunitas taman bacaan, sekolah-sekolah, perusahaan yaitu PT. Coca Cola Tbk, dan lain-lain. Namun demikian, proses pelibatan para stakeholder tersebut masih belum jelas desainnya, dalam arti peran masing-masing stakeholders belum jelas. Selain itu, jumlah stakeholders yang terlibat dalam program inovasi ini masih jauh dari potensi stakeholders yang dapat dilibatkan, sehingga kedepan dapat lebih ditingkatkan baik dari segi jumlah maupun bentuk kemitraan atau kolaborasinya serta kejelasan peran masing-masing pihak.
- b) Memperluas keterjangkauan atau keluasan dampak (*impact*) dan manfaat (*benefits*) inovasi dalam rangka peningkatan minat baca anak di Kabupaten Ciamis. Konsep *multi-stakeholders participation* sendiri sebenarnya tidak hanya dimaksudkan untuk mengatasi persoalan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah, tetapi juga keterjangkauan atau keluasan dampak (*impact*) dan manfaat (*benefits*) inovasi. Hal ini karena pada model pengembangan ini stakeholders yang terlibat tidak hanya dari pihak sekolah saja tetapi juga pihak orang tua yang memiliki peran pembinaan anak di lingkungan rumah dan komunitas taman bacaan yang memiliki peran pembinaan minat baca anak di lingkungan komunitas. Selain itu, pada model yang lama, guru lebih banyak diperankan sebagai pendamping siswa saja, padahal guru-guru di sekolah memiliki peran pembinaan di lingkungan sekolah sehingga mereka dapat dijadikan sebagai "*change agent*" dalam rangka peningkatan minat baca di lingkungan sekolah.
- c) Kolaborasi atau kemitraan antar stakeholders dalam rangka mengatasi persoalan keberlanjutan (*sustainability*) program inovasi. Selanjutnya, berawal dari poin pertama dan kedua tersebut di atas, maka persoalan keberlanjutan program inovasi dapat diatasi.

Selanjutnya stakeholders yang dapat dilibatkan dalam program inovasi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Stakeholders Dalam Model Inovasi Pengembangan

| No. | Stakeholders | Potensi Jumlah | Paran/Role |
|-----|--|--|--|
| 1. | Murid | 751 SD Swasta dan Negeri, 100.381 murid SD 158 Madrasah Ibtidaiyah, 22.424 murid | Anak usia sekolah baik dari SD Negeri maupun Swasta dan juga Madrasah Ibtidaiyah merupakan kelompok target (<i>target group</i>) dari inovasi ini. |
| 2. | Pemerintah Daerah - SKPD | Bupati | Kepala Daerah sebagai jajaran tertinggi eksekutif diharapkan dapat mendorong dan mendukung program inovasi ini dan membantu proses advokasi kesadaran seluruh stakeholders. |
| | | Kantor Perpusipda | Sebagai <i>leading sektor</i> dalam implementasi program inovasi "Wisata Buku Sahabat Anak" dana atau program inovasi peningkatan minat baca anak lainnya. |
| | | Dinas Pendidikan dan Kebudayaan | <ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinasikan guru dan murid dari Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Ciamis - Mendorong sekolah-sekolah untuk mengembangkan perpustakaan sekolah dari alokasi dana BOS sebesar 5% |
| | | Kanwil Kementerian Agama | <ul style="list-style-type: none"> - Mengkoordinasikan guru dan murid dari Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Ciamis - Mendorong Madrasah Ibtidaiyah untuk mengembangkan perpustakaan sekolahnya. |
| | | Kecamatan | Mendukung proses sosialisasi program inovasi peningkatan minat baca dan memo tivasi masyarakat (orang tua) untuk meningkatkan minat baca anak-anak. |
| 3. | Orang Tua | Diwakili oleh Komite Sekolah (menurut PP 17/2010) | Motor penggerak "change agent" untuk implementasi inovasi peningkatan minat baca anak di lingkungan rumah. |
| 4. | Guru | Guru-guru di setiap sekolah negeri & swasta & MI | Motor penggerak "change agent" untuk implementasi inovasi peningkatan minat baca anak di lingkungan sekolah-sekolah. |
| 5. | Perusahaan/BUMN/Perbankan/BUMD/Swasta | | Memberikan dukungan anggaran melalui alokasi dana CSR yang dapat disalurkan melalui penyediaan buku-buku bermutu, sarana dan prasarana perpustakaan dan lain-lain. |
| 6. | Komunitas Taman Bacaan & Peduli Literasi | | Motor penggerak "change agent" untuk implementasi inovasi peningkatan minat baca anak di lingkungannya. |
| 7. | Perguruan Tinggi | | Mendorong dan mendukung untuk menyumbangkan ide-gagasan inovasi peningkatan minat baca anak, juga mahasiswa dapat berperan sebagai <i>volunteer</i> dari gerakan peningkatan minat baca. |

Sumber: Hasil Analisis, 2016

2. Membangun sebuah FORUM yang melibatkan berbagai stakeholders.

Selanjutnya, dalam rangka menjadikan program inovasi peningkatan minat baca sebagai gerakan sosial yang menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak, maka perlu dibuat sebuah FORUM yang melibatkan berbagai stakeholders tersebut. Forum ini menjadi wadah untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan pengembangan inovasi "Wisata Buku Sahabat Anak" atau

inovasi peningkatan minat baca anak lainnya di antara para pemangku kepentingan tersebut. Sehingga intinya, forum ini memiliki tugas pokok sebagai wadah untuk mengkoordinasikan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan program inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” dan program-program peningkatan minat baca lainnya.

Pada intinya, melalui forum ini dibuka peluang bagi para stakeholders untuk terlibat atau berpartisipasi secara aktif dalam program inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” atau inovasi peningkatan minat baca anak lainnya. Bentuk partisipasi dapat berupa sumbangan ide/gagasan inovasi, sarana prasarana, dana, maupun tenaga sebagai sukarelawan. Model semacam ini dapat disebut sebagai Model “Collaborative Innovation”. Di sini, kontribusi stakeholders dapat berupa ide/gagasan, anggaran, sarana Oleh karenanya, proses mengadvokasi para stakeholders menjadi sangat penting dalam kerangka membangun kesadaran bersama. Konsep ini mendukung hasil temuan Juniawan Hidayanto (2013) yang menyatakan bahwa upaya peningkatan minat baca masyarakat sangat tergantung pada tingkat partisipasi, kemitraan dan kinerja pengelola. Lebih lanjut mengenai Model “Collaborative Innovation” ini adalah sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1 berikut:

Gambar 1. Model Collaborative Innovation Peningkatan Minat Baca Anak



3. Aspek Dukungan Regulasi (*supportive regulation*).

Sebenarnya, kebijakan pemerintah tentang Perpustakaan sudah ada sejak Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 yang kemudian diturunkan kedalam bentuk Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 yang menjelaskan mengenai Standar Nasional Perpustakaan yaitu kriteria minimal yang digunakan

sebagai acuan penyelenggaraan, pengelolaan dan pengembangan perpustakaan di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada Pasal 19 ayat (3) disebutkan bahwa Standar Nasional Perpustakaan terdiri atas:

- a. Standar koleksi perpustakaan; memuat kriteria paling sedikit mengenai: jenis koleksi, jumlah koleksi, pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, perawatan koleksi dan pelestarian koleksi.
- b. Standar sarana dan prasarana; memuat kriteria paling sedikit mengenai: lahan, gedung, ruang, perabot dan peralatan.
- c. Standar pelayanan perpustakaan; memuat kriteria paling sedikit mengenai sistem dan jenis pelayanan
- d. Standar tenaga perpustakaan; memuat kriteria minimal mengenai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi
- e. Standar penyelenggaraan; memuat kriteria paling sedikit mengenai penyelenggaraan perpusatakaan di berbagai jenis perpustakaan
- f. Standar pengelolaan, memuat paling sedikit mengenai: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Sampai dengan saat ini, kondisi eksisting masih sebatas pada mewujudkan standar koleksi perpustakaan dengan melakukan pengadaan buku yang penganggarannya dilakukan melalui Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAP) kepada Dewan. Belum ada upaya lain yang dilakukan untuk memenuhi standar pengelolaan perpustakaan. Oleh karenanya, hal ini harus menjadi perhatian (concern) bersama dari setiap pihak untuk kemudian didiskusikan dan diselesaikan bersama. Hal ini penting mengingat persoalan budaya membaca cukup krusial dalam menentukan kemajuan bersama dari suatu bangsa. Selain itu, sampai dengan saat ini, kebijakan tentang inovasi di Kabupaten Ciamis juga belum dibuat. Padahal kebijakan ini penting dalam rangka memayungi atau mendukung terjadinya percepatan pencapaian tujuan RPJMD secara umum maupun tujuan peningkatan minat baca secara khusus. Oleh karenanya, dukungan regulasi ini harus dapat segera diwujudkan.

Selanjutnya berkaitan dengan *collaborative innovation* perlu dibuat kebijakan yang mengatur mengenai mekanisme pelibatan stakeholders lain di luar pemerintah baik masyarakat maupun swasta untuk dapat terlibat secara aktif dalam program-program inovasi daerah, salah satunya dalam inovasi peningkatan minat baca masyarakat. Kebijakan dimaksud dapat berupa kebijakan yang mengatur mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Perda tentang CSR ini penting agar pengelolaan dana sumbangan ini memiliki mekanisme yang jelas, sehingga pengelolaannya transparan, akuntabel dan tidak melanggaran hukum. Di sini, kewajiban pemerintah daerah hanya memonitoring dan memfasilitasi saja terkait program-program yang diprioritaskan agar terjadi sinkronisasi antara bantuan perusahaan dengan program pemerintah Kabupaten Ciamis. CSR sendiri merupakan kewajiban perusahaan yang diperintahkan langsung oleh Undang-Undang sebagai komitmen menyejahterakan masyarakat. Karena hal itu sudah diatur secara hukum, maka jika tidak dijalankan akan berpotensi menjadi masalah hukum. Persoalannya, sering kali perusahaan mengalami kebingungan dalam mendesain program yang cocok dengan kebutuhan pemerintah daerah sehingga acapkali tidak *nyambung*. Harapan kedepan tidak terjadi tumpang tindih pemanfaatan dana CSR atau sumbangan lainnya. Selain itu, penyaluran dana CSR perusahaan di

Kabupaten Ciamis diharapkan tepat sasaran dan sinergi dengan program pemerintah Kabupaten Ciamis.

4. Aspek Pemasaran Sosial (*social marketing*).

Dalam rangka mendeseminasi program inovasi, proses pemasaran sosial perlu secara gencar dilakukan, misalnya melalui *social media*. Hal ini penting sebagai bagian dari upaya untuk menginternalisasi program inovasi ini kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga program inovasi ini bukan hanya sekedar menjadi program kegiatan semata tetapi lebih dari itu bisa menjadi semacam gerakan sosial kemasyarakatan (*social movement*) yang mampu memberikan dampak atau kemanfaatan yang besar bagi masyarakat.

Sumber Daya Yang Diperlukan Dalam Model Inovasi Pengembangan

Dalam sebuah *Model Collaborative Innovation*, sumber daya dapat berasal dari stakeholders manapun yang terlibat didalamnya. Adapun sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan program inovasi ini yang meliputi sumber daya anggaran, sumber daya manusia dan sumber daya sarana dan prasarana, adalah sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 2. Sumber Daya Yang Diperlukan Dalam Inovasi Pengembangan

| No. | Jenis Sumber Daya | Asal/Sumber Perolehan |
|-----|---------------------|--|
| 1. | Dana | APBD, CSR, BOS, Sumbangan lain-lain |
| 2. | Sarana Prasarana | Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Sekolah SD/MI, Taman Bacaan Masyarakat, dll |
| 3. | Sumber Daya Manusia | PNS SKPD, Guru, Orang Tua, Volunteer dari Komunitas Peduli Literasi, Perguruan Tinggi, masyarakat, dll |

Berbagai program inovasi yang dirancang, termasuk inovasi peningkatan minat baca, tidak semuanya dapat dibiayai dengan APBD sehingga diperlukan terobosan-terobosan pendanaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dana pertama diluar APBD yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah adalah dana BOS atau Bantuan Operasional Sekolah. Dana BOS adalah program pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Tujuan khususnya adalah untuk membebaskan pungutan sehingga dapat meringankan beban siswa. Semua sekolah yang sudah terdata dalam sistem Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah (Dapodikdasmen) menerima dana BOS.

Dana Bos yang diterima sekolah dihitung berdasarkan jumlah peserta didik dengan besar satuan biaya untuk tingkat SD sebesar Rp 800.000,-/siswa/tahun dan Tingkat SMP sebesar Rp 1.000.000,-/siswa/tahun. Dana BOS disalurkan setiap 3 bulan (periode triwulan), yaitu periode Januari-Maret, April-Juni, Juli-September dan Oktober-Desember. Salah satu komponen yang bisa dibiayai dari dana BOS adalah pengembangan perpustakaan. Biaya untuk pengembangan perpustakaan minimal 5% dari anggaran operasi sekolah. Prioritas utama adalah membeli buku teks pelajaran sesuai kurikulum yang digunakan sekolah, baik pembelian buku yang baru, mengganti yang rusak, dan membeli kekurangan agar tercukupi rasio satu siswa satu buku. Buku teks yang dibeli adalah yang telah dinilai dan ditetapkan HET-nya oleh Kemdikbud.

Komponen ini juga bisa untuk membeli buku pengayaan dan referensi untuk memenuhi SPM. Selain itu, untuk langganan koran, majalah/publikasi berkala yang terkait pendidikan (offline/online), pemeliharaan buku/koleksi perpustakaan, peningkatan kompetensi pustakawan, pengembangan database perpustakaan, pemeliharaan perabot perpustakaan, pemeliharaan & pembelian AC perpustakaan. Jadi pada intinya, terdapat porsi 5% dari total alokasi dana BOS yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Ini berarti bahwa program inovasi "Wisata Buku Sahabat Anak" dapat dikembangkan tidak hanya untuk perpustakaan Kaperpusipda saja tapi juga perpustakaan sekolah dan perpustakaan komunitas Taman Bacaan Masyarakat.

Selain dana BOS, alternatif lain yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pendanaan program inovasi peningkatan minat baca anak ini adalah dana CSR. Terkait dengan hal ini, perlu didorong agar pihak Swasta, Perbankan, BUMN, dan BUMD melalui dana alokasi CSR yang dimilikinya sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan agar dapat berpartisipasi dan berkontribusi sebagai upaya pembenahan dan pembangunan Kabupaten Ciamis. Harapannya, peran dan kontribusi CSR dari pihak Swasta, Perbankan, BUMN, dan BUMD dapat memicu dan memacu upaya percepatan pembenahan dan peningkatan minat baca di Kabupaten Ciamis.

Sementara itu, selain SDM dari Kaperpusipda, SDM lain yang dapat dilibatkan dalam rangka implementasi program inovasi peningkatan minat baca ini dapat meliputi: guru, orang tua, maupun para volunteer yang berasal dari Komunitas Peduli Literasi atau Perguruan Tinggi. Pelibatan para stakeholders ini dimaksudkan agar gerakan peningkatan minat baca anak ini menjadi suatu gerakan yang massif dan terstruktur sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar. Sementara itu, pelibatan orang tua dalam gerakan peningkatan minat baca ini penting mengingat upaya pembinaan minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca.

Potensi Kendala Yang Mungkin Timbul dan Langkah Antisipasi

Dalam rangka mengimplementasikan model inovasi ini, salah satu hambatan atau kendala yang paling mungkin muncul kedepan adalah terkait dengan keaktifan para stakeholders untuk berpartisipasi dalam inovasi ini. Untuk itu, upaya untuk terus melakukan advokasi kepada stakeholders dalam rangka membangun kesadaran (*awareness*) bersama mengenai pentingnya gerakan peningkatan minat baca anak menjadi sangat krusial untuk dilakukan. Oleh karenanya keberadaan FORUM Komunikasi antar para stakeholders sebagaimana dijelaskan di atas harus dimanfaatkan seoptimal mungkin.

Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan sebagai bagian dari langkah antisipasi adalah dengan memperkuat dukungan dari pihak berwenang baik jajaran Eksekutif maupun Legislatif untuk menjadikan program inovasi ini sebagai gerakan sosial bersama (*social movement*) yang harus didukung oleh semua pihak. Juga dukungan kebijakan (*legal framework*) yang mengatur tentang berbagai hal terkait dengan inovasi, forum komunikasi antar stakeholders, pengelolaan dana CSR dan lain-lain sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya harus terus diupayakan dan direalisasikan.

Potensi Replikasi Model Pengembangan Inovasi Peningkatan Minat Baca Anak Untuk Penerapan di Daerah Lain.

Dalam konteks manajemen inovasi, replikasi merupakan salah satu metode untuk memperluas, memperbanyak dan mempercepat terjadinya praktik inovasi. Hal ini penting mengingat proses replikasi dapat menghemat waktu, tenaga, biaya dan kemungkinan gagal dari sebuah ide atau gagasan inovasi. Dengan replikasi, kita tidak perlu melakukan sesuatu dari nol. Oleh karenanya, wajar bila kemudian muncul pemikiran bahwa inovasi yang baik adalah yang dapat direplikasi.

Demikian pula halnya dengan Inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” ini. Mengingat ide atau gagasan inovasi ini muncul dari problematika umum yang dialami oleh banyak daerah di Indonesia, maka replikasi inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” ini sangat mungkin untuk dilakukan oleh daerah-daerah lain baik yang berada di kawasan perkotaan maupun perdesaan tanpa memandang kekhususan karakteristik daerah tersebut. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa secara umum Indonesia menghadapi persoalan rendahnya budaya membaca masyarakatnya. Oleh karenanya inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” ini sangat mungkin untuk diadopsi atau direplikasi oleh daerah lain. Bahkan setiap daerah yang bermaksud mereplikasi inovasi ini dapat melakukan pengembangan atau modifikasi ide originalnya disesuaikan dengan konteks, kondisi eksisting, kebutuhan dan tujuan masing-masing daerah.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas kehadiran-Nya lah, laporan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak dapat dipungkiri, tantangan dan tuntutan masyarakat terhadap peningkatan pelayanan publik dan kinerja pemerintah kian hari kian meningkat. Maka itu, inovasi adalah sebuah keniscayaan untuk mengakselerasi kinerja pemerintah dan pelayanan publik. Melalui Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Kabupaten, Kota dan Provinsi diamanatkan untuk melaksanakan inovasi.

Sejak tiga tahun terakhir, Kabupaten Ciamis telah melaksanakan inovasi di berbagai sektor pemerintahan. Inovasi-inovasi yang telah diinisiasi di Kabupaten Ciamis merupakan pengembangan dari proyek perubahan Diklat Kepemimpinan, inisiasi SKPD dan hasil kegiatan Laboratorium Inovasi kerjasama dengan PKP2A 1 LAN pada 2015.

Inovasi-inovasi yang telah dilaksanakan di Kabupaten Ciamis banyak yang telah menghasilkan kemanfaatan salah satunya program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak yang telah diinisiasi oleh Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah. Meski demikian, inovasi tersebut masih mengalami kendala dalam proses implementasi dan masih memiliki sejumlah kekurangan. Penelitian ini bermaksud untuk merumuskan model pengembangan dari inovasi Wisata Buku Sahabat Anak tersebut yang dapat diterapkan di Kabupaten Ciamis maupun daerah lain.

Para penulis mengucapkan terimakasih sebesarnya kepada seluruh narasumber yang telah bersedia diwawancara; Bapak Hendra Gunawan selaku inisiator program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak, Kepala Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Ciamis atas perkenannya dalam pengumpulan data serta guru-guru yang menjadi salah satu kelompok target program ini. Kami, para penulis memohon maaf jika banyak kekurangan dalam penelitian ini. Semoga kajian ini dapat bermanfaat bagi keberlanjutan inovasi di Kabupaten Ciamis. Saran dan kritik sangat kami harapkan.

Sumedang, September 2016

Penulis

Daftar Isi

| | |
|--|------|
| Halaman sampul | i |
| Halaman ISBN | ii |
| Ringkasan Eksekutif | iii |
| Kata Pengantar | xii |
| Daftar Isi | xiii |
| Daftar Tabel | xv |
| BAB I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 3 |
| 1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian | 3 |
| 1.4 Output yang Diharapkan | 4 |
| 1.5 Manfaat Hasil Penelitian | 4 |
| 1.6 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian | 4 |
| BAB II Tinjauan Literatur | 7 |
| 2.1 Hasil Penelitian/ Survey Minat Baca di Indonesia | 7 |
| 2.2 Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Anak di Indonesia | 9 |
| 2.3 Manfaat Membaca (Benefits of Reading) | 10 |
| 2.4 Positioning Penelitian Diantara Penelitian Sejenis Yang Ada Sebelumnya | 11 |
| BAB III Metode Penelitian | 15 |
| 3.1 Objek Penelitian | 15 |
| 3.2 Jenis Data dan Sumber Data | 15 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 16 |
| 3.4 Instrumen Penelitian | 17 |
| 3.5 Teknik Pengolahan Data | 17 |
| 3.6 Metode Analisis Data | 18 |
| BAB IV Implementasi Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 19 |
| 4.1 Latar Belakang Inisiasi Inovasi | 19 |
| 4.2 Stakeholder dan Perannya dalam Implementasi Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 20 |
| 4.3 Langkah-Langkah Implementasi Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 21 |
| 4.4 Sumber Daya yang Diperlukan dalam Rangka Implementasi Inovasi | 22 |
| 4.4.1 Sumber Daya Anggaran | 22 |
| 4.4.2 Sumber Daya Manusia | 22 |
| 4.4.3 Sumber Daya Sarana dan Prasarana | 25 |
| 4.5 Dampak/ Kemanfaatan Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 25 |
| 4.6 Prasyarat Implementasi Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 26 |
| 4.7 Kelebihan dan Kelemahan dan Kekurangan Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 26 |
| BAB V Rekomendasi Model Pengembangan Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 29 |

| | | |
|---------------|---|----|
| 5.1 | Deskripsi Model Pengembangan Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 29 |
| 5.2 | Konsepsi Desain Model Inovasi Pengembangan | 30 |
| 5.3 | Sumber Daya yang Diperlukan | 35 |
| 5.4 | Potensi Kendala yang Mungkin Timbul dan Langkah Antisipasi | 36 |
| BAB VI | Kesimpulan | 39 |
| 6.1 | Alur Perubahan Model Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 39 |
| | Potensi Replikasi Model Pengembangan Inovasi Peningkatan | |
| 6.2 | Minat Baca Anak untuk Penerapan di Daerah Lain | 39 |
| | | 43 |
| | Daftar Pustaka | |

Daftar Tabel

Tabel

| | | |
|-----------|---|----|
| Tabel 3.1 | Nama Narasumber | 14 |
| Tabel 4.1 | Stakeholder dan Perannya dalam Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 18 |
| Tabel 4.2 | Langkah-Langkah Implementasi program Wisata Buku Sahabat Anak | 21 |
| Tabel 5.1 | Stakeholder yang Dilibatkan dalam Model Inovasi Pengembangan | 28 |
| Tabel 5.2 | Sumber Daya yang Diperlukan dalam Model Inovasi Pengembangan | 32 |
| Tabel 6.1 | Alur Perubahan Model Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak | 37 |

Gambar

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 5.1 | Model <i>Collaborative Innovation</i> Peningkatan Minat Baca Anak | 30 |
|------------|---|----|

Bab I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai hal-hal yang melatar-belakangi perlunya dilakukan kajian ini, rumusan permasalahan yang akan dijawab, tujuan dan sasaran penelitian, output atau keluaran yang akan dihasilkan, manfaat hasil penelitian dan sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

1.1 Latar Belakang

“Any book that helps a child to form a habit of reading, to make reading one of his deep and continuing needs, is good for him”. (Buku apapun yang membantu anak-anak untuk membentuk kebiasaan membaca, untuk terus memenuhi kebutuhannya, adalah baik untuknya). Kutipan dari Maya Angelou, seorang pejuang hak-hak sipil di Amerika Serikat tersebut sangat menggambarkan pentingnya menanamkan kebiasaan membaca pada anak sejak dulu. Hal ini penting mengingat begitu banyaknya manfaat yang diperoleh dari kebiasaan membaca (*benefits of reading*). Beberapa manfaat tersebut diantaranya dengan membaca dapat mengembangkan pikiran (*develops mind*), memberikan kepuasan (*gives satisfaction*), mengembangkan imajinasi (*expands the imagination*), menemukan hal-hal baru (*discover new things*), meningkatkan kemampuan untuk fokus (*enhances the ability to focus*), meningkatkan pengetahuan (*improves knowledge*), dan lain-lain. Seadatee-Shamir, A dan Siavoshi, Z (2014) dan Owusu-Acheaw, Micheal (2014) menyebutkan bahwa membaca dapat meningkatkan potensi anak baik akademis dan non-akademis.

Meskipun secara teoritis dan empiris, kebiasaan membaca pada anak usia sekolah ini sangat penting, minat baca di Indonesia secara umum masih tergolong rendah. Hal tersebut didasarkan atas hasil survei dan penelitian sebagai berikut:

- a. Tahun 2006, data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi. Masyarakat lebih memilih menonton televisi (85,9%), mendengarkan radio (40,3%) daripada membaca koran (23,5%).
- b. Tahun 2009, berdasarkan data yang dilansir oleh Organisasi Pengembangan Kerjasama Ekonomi (OECD), budaya baca masyarakat Indonesia menempati posisi terendah dari 52 negara di kawasan AsiaTimur.
- c. Tahun 2011, berdasarkan survei United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyebutkan bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001, artinya dari 1000 orang penduduk hanya ada 1 orang yang masih memiliki minat baca tinggi. Sedangkan rata-rata indeks tingkat membaca di negara-negara tetangga yakni Singapura dan Malaysia berkisar antara 0,45 hingga 0,62.
- d. Pada tahun 2012, Indonesia menempati posisi 124 dari 187 negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk,

termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan ‘melek huruf’. Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang.

Hal ini bukan hanya terjadi pada konteks minat baca masyarakat secara umum tetapi juga minat baca pada kelompok anak usia sekolah. Fakta tersebut di atas juga didukung oleh berbagai penelitian yang telah dilakukan di Indonesia sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Internasional Education Achievement (IEA) melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta studi. Angka-angka itu menggambarkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak kelompok umur Sekolah Dasar. Di samping itu, menurut *Third International Mathematics and Science Study (TIMSS)*, kemampuan matematika para siswa SLTP kita berada pada urutan 34 dari 38 negara dan kemampuan IPA berada pada urutan 32 dari 38 negara.

Selanjutnya, hasil studi dari Vincent Greannary yang dikutip oleh *World Bank* dalam sebuah Laporan Pendidikan “*Education in Indonesia From Crisis to Recovery*” tahun 1998 menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI Sekolah Dasar kita hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina yang memperoleh nilai 52,6 dan Thailand dengan nilai 65,1 serta Singapura dengan nilai 74,0 dan Hongkong yang memperoleh nilai 75,5.

Rendahnya kemampuan membaca anak-anak Indonesia sebagaimana data diatas berdampak pada kekurang-mampuan mereka dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan matematika. Hasil tes yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dalam tahun 2003 pada 50 negara di dunia terhadap para siswa kelas II SLTP, menunjukkan prestasi siswa-siswi Indonesia hanya mampu meraih peringkat ke 34 dalam kemampuan bidang matematika dengan nilai 411 di bawah nilai rata-rata internasional yang 467. Sedangkan hasil tes bidang ilmu pengetahuan mereka hanya mampu menduduki peringkat ke 36 dengan nilai 420 di bawah nilai rata-rata internasional 474. Dibandingkan dengan anak-anak Malaysia mereka telah berhasil menduduki peringkat ke-10 dalam kemampuan bidang matematika yang memperoleh nilai 508 di atas nilai rata-rata internasional. Dalam bidang ilmu pengetahuan mereka menduduki peringkat ke 20 dengan nilai 510 di atas nilai rata-rata internasional. Dengan demikian tampak jelas bahwa kecerdasan bangsa kita sangat jauh ketinggalan di bawah negara-negara berkembang lainnya.

Ditinjau dari sisi yang lain, jam bermain anak-anak Indonesia masih tinggi, yakni lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton acara TV. Di AS, jumlah jam bermain anak-anak antara 3-4 jam per hari. Bahkan di Korea dan Vietnam, jam bermain anak-anak sehari hanya satu jam. Selebihnya anak-anak menghabiskan waktu untuk belajar atau membaca buku, sehingga tidak heran budaya baca sudah demikian tinggi (*Pikiran Rakyat*, 8 Maret 2004).

Hasil studi TIMSS-R tahun 1999 menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia memang kurang menggembirakan dibandingkan dengan negara-negara lain. Dalam bidang matematika, misalnya Indonesia berada pada urutan ke-34 dari 38 negara peserta. Dalam bidang IPA, Indonesia menempati posisi ke-32 dari 38 negara peserta. Lima urutan teratas diduduki oleh Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Jepang, dan Belgia. Empat Negara yang dibawah Indonesia adalah Cile, Filipina, Maroko, dan Afrika Selatan. Sementara, Najwa Shihab (2016) menyebutkan bahwa UNESCO pada tahun 2012 melaporkan kemampuan membaca anak-anak Eropa dalam setahun rata-rata menghabiskan 25 buku, sedangkan Indonesia mencapai titik terendah: 0 persen! Tepatnya 0,001

persen. Artinya, dari 1000 anak Indonesia, hanya satu anak yang mampu menghabiskan satu buku dalam setahun.

Fakta-fakta tersebut tentunya sangat memprihatinkan. Hal ini karena tinggi rendahnya minat baca akan mempengaruhi kehidupan seseorang dan bahkan kemajuan suatu negara. Itulah mengapa gerakan meningkatkan minat baca sering dikampanyekan oleh banyak pihak dan menjadi agenda utama setiap tahun dari perpustakaan daerah dan perpustakaan nasional. Hal ini tidak lain disebabkan karena membaca dapat memberikan banyak manfaat, salah satunya meningkatkan pengetahuan dan wawasan. Orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan tentunya akan lebih berhasil dalam setiap tahap kehidupannya misalnya dalam pendidikan maupun karir.

Salah satu cara untuk menjadikan Negara Indonesia menjadi Negara yang maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi adalah menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang gemar membaca terutama bagi kelompok anak usia sekolah. Pengembangan budaya membaca anak usia sekolah ini tentunya bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja melainkan tanggung jawab bersama, dan dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik jalur lingkungan rumah/ keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kabupaten Ciamis merupakan salah satu kabupaten di Jawa Barat yang menaruh perhatian (*concern*) cukup besar pada persoalan minat baca masyarakat terutama kelompok anak usia sekolah. Dilatarbelakangi oleh minimnya angka kunjungan ke perpustakaan daerah, Pemerintah Kabupaten Ciamis melalui Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah (Kaperpusipda), sejak Tahun 2015 mulai menggulirkan sebuah program dalam rangka peningkatan minat baca masyarakat yaitu Program Wisata Buku Sahabat Anak. Berkaitan dengan hal tersebut selanjutnya penulis bermaksud untuk melakukan pengkajian terhadap program Wisata Buku Sahabat Anak ini dalam rangka merumuskan pemodelan dan pengembangannya ke depan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan dalam kajian ini adalah "**Bagaimana Model Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat di wilayah Kabupaten Ciamis?**". Selanjutnya, rumusan permasalahan tersebut dirinci kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah desain dan proses implementasi Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak?
2. Apakah kelebihan dan kelemahan dari inovasi Wisata Buku Sahabat Anak?
3. Apa saja prasyarat operasionalisasi/implementasi inovasi Wisata Buku Sahabat Anak?
4. Bagaimana rekomendasi pengembangan inovasi tersebut ke depan?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menyusun Model Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat di Kabupaten Ciamis. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan masukan/ rekomendasi pengembangan inovasi tersebut untuk ke depannya baik untuk implementasi inovasi di Kabupaten Ciamis maupun apabila inovasi tersebut akan direplikasi untuk diterapkan di daerah lain.

1.4 Output Yang Diharapkan

Output kajian ini berupa buku hasil kajian yang menjelaskan model inovasi Wisata Buku Sahabat Anak, juga rekomendasi pengembangan inovasi dalam rangka meningkatkan minat baca masyarakat yang dapat dilakukan di Kabupaten Ciamis maupun di daerah lain.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Kajian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan inovasi peningkatan minat baca masyarakat di Kabupaten Ciamis. Selain itu juga, model inovasi yang dihasilkan melalui kajian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah lain yang bermaksud mereplikasi inovasi tersebut untuk diimplementasikan di daerahnya.

1.6 Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Adapun sistematika penulisan laporan kajian ini adalah sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi tentang hal-hal yang melatar-belakangi perlunya dilakukan kajian, rumusan permasalahan yang akan dijawab, tujuan dan sasaran penelitian, output atau keluaran yang akan dihasilkan, manfaat hasil penelitian dan sistematika penulisan laporan hasil penelitian.

Bab 2 : TINJAUAN LITERATUR

Menjelaskan tentang hasil pengkajian yang mencakup rangkuman, evaluasi, analisis dan sintesis yang mendalam mengenai literatur terkait, juga kritik terhadap penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya dan *positioning* penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang ada.

Bab 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: pendekatan penelitian, lokus, variabel yang digunakan dan metode pengolahan data dan sebagainya.

Bab 4 : MODEL INOVASI WISATA BUKU SAHABATANAK

Bab ini menjelaskan tentang model inovasi peningkatan minat baca dengan Program Wisata Buku Sahabat Anak yang meliputi desain dan proses implementasinya, kelebihan dan kelemahan inovasi, dan prasyarat operasionalisasi inovasi.

Bab 5 : REKOMENDASI MODEL PENGEMBANGAN INOVASI WISATA BUKU SAHABAT ANAK

Bab ini akan menjelaskan mengenai model pengembangan dari inovasi Wisata Buku Sahabat Anak yang dapat diterapkan kedepan. Selain itu, bab ini juga akan membahas mengenai beberapa rekomendasi bagi daerah lain yang bermaksud mereplikasi atau mengadopsi inovasi peningkatan minat baca anak.

Bab 6 : KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan hasil kajian yang meliputi penjelasan mengenai alur perubahan model inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dari hasil inisiasi awal sampai model pengembangan yang direkomendasikan oleh peneliti. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai potensi replikasi model pengembangan inovasi peningkatan minat baca anak untuk penerapan di daerah lain.

Bab II

TINJAUAN LITERATUR

Bab ini akan menjelaskan tentang hasil review, evaluasi, analisis dan sintesis mengenai literatur terkait dengan hasil penelitian/survei mengenai budaya membaca masyarakat Indonesia, faktor-faktor penyebab rendahnya minat baca anak di Indonesia, serta beberapa tinjauan teoritis dan empiris manfaat membaca. Selain itu, bab ini juga akan mengkritisi terhadap penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya dan menjelaskan mengenai *positioning* penelitian ini diantara penelitian yang ada.

2.1 Hasil Penelitian/ Survey Minat Baca Masyarakat Indonesia

Berdasarkan berbagai sumber informasi (Karyono; 2009) menunjukkan adanya indikasi bahwa secara umum minat baca masyarakat Indonesia masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 yang menunjukkan bahwa masyarakat kita belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama mendapatkan informasi. Orang lebih banyak tertarik dan memilih untuk menonton TV (85,9%) dan atau mendengarkan radio (40,3%) ketimbang membaca koran (23,5%) (www.bps.go.id, diakses tanggal 6 Agustus 2016). Hal ini bukan hanya terjadi pada konteks minat baca masyarakat secara umum tetapi juga minat baca pada kelompok anak usia sekolah. Fakta tersebut di atas juga didukung oleh berbagai penelitian yang telah dilakukan di Indonesia.

International Education Achievement (IEA) melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD di Indonesia berada pada urutan 38 dari 39 negara peserta studi. Angka-angka itu menggambarkan betapa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, khususnya anak-anak kelompok umur Sekolah Dasar. Di samping itu, menurut *Third International Mathematis and Science Study (TIMMS)*, kemampuan matematika para siswa SLTP kita berada pada urutan 34 dari 38 negara dan kemampuan IPA berada pada urutan 32 dari 38 negara. Dalam laporannya, *Human Development Report 2003*, *UNDP* menempatkan Indonesia pada peringkat 112 dari 175 negara dalam hal pencapaian *Human development Indeks (HDI)* atau sumber daya manusia. Berdasarkan *Education for All Global Monitoring Report* tahun 2005, Indonesia merupakan negara ke-8 dengan populasi buta huruf terbesar didunia, yakni sekitar 18,4 juta orang. Angka Buta Huruf ini memang sudah mengalami penurunan menjadi 5.95 juta jiwa. Terkait dengan masalah membaca, fakta yang lain adalah laporan tingkat keterbacaan halaman buku di Indonesia yang tidak mencapai satu halaman per hari per orang. Jumlah judul buku yang terbit pun tidak mencapai angka yang diharapkan jika dibanding dengan negara-negara lain.

Selanjutnya, hasil studi dari *Vincent Greannary* yang dikutip oleh *World Bank* dalam sebuah Laporan Pendidikan *“Education in Indonesia From Cricis to Recovery”* tahun 1998 menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI Sekolah Dasar kita hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina yang memperoleh nilai 52,6 dan Thailand dengan nilai 65,1 serta Singapura dengan nilai 74,0 dan Hongkong yang memperoleh nilai 75,5.

Rendahnya kemampuan membaca anak-anak kita sebagaimana data di atas berdampak pada kekurangmampuan mereka dalam penguasaan bidang ilmu pengetahuan dan matematika. Hasil tes yang dilakukan oleh *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* dalam tahun 2003 pada 50 negara di dunia terhadap para siswa kelas II SLTP, menunjukkan prestasi siswa-siswi Indonesia hanya mampu meraih peringkat ke 34 dalam kemampuan bidang matematika dengan nilai 411 di bawah nilai rata-rata internasional yang 467. Sedangkan hasil tes bidang ilmu pengetahuan mereka hanya mampu menduduki peringkat ke 36 dengan nilai 420 di bawah nilai rata-rata internasional 474. Dibandingkan dengan anak-anak Malaysia mereka telah berhasil menduduki peringkat ke 10 dalam kemampuan bidang matematika yang memperoleh nilai 508 di atas nilai rata-rata internasional. Dan dalam bidang ilmu pengetahuan mereka menduduki peringkat ke 20 dengan nilai 510 di atas nilai rata-rata internasional. Dengan demikian tampak jelas bahwa kecerdasan bangsa kita sangat jauh ketinggalan dibawah negara-negara berkembang lainnya.

United Nations Development Programme (UNDP) menjadikan angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) sebagai suatu barometer dalam mengukur kualitas suatu bangsa. Tinggi rendahnya angka buta huruf akan menentukan pula tinggi rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index – HDI*) bangsa itu. Berdasarkan laporan dalam *Human Development Index (HDI)* yang dipublikasikan oleh *United Nations Development Programme (UNDP)*, yang menempatkan Indonesia berada pada urutan ke-110 dari 177 negara-negara di dunia (*Human Development Report 2005*). Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109, padahal negara itu baru saja keluar dari konflik politik yang cukup besar. Namun negara mereka lebih yakin bahwa dengan “membangun manusianya” sebagai prioritas terdepan, akan mampu mengejar ketinggalan yang selama ini mereka alami.

Indikator lainnya tentang masih rendahnya minat baca masyarakat Indonesia, ditunjukkan dengan konsumsi satu surat kabar untuk 45 orang (1:45). Apalagi di Jawa Barat, jumlah masyarakat yang buta huruf mencapai 1,8 juta orang dan Provinsi Banten 1,4 juta dari 8 juta warganya. Ratio antara konsumsi satu surat dengan jumlah pembaca di Indonesia sudah tertinggal jauh dengan negara-negara lain, bahkan negara tetangga seperti Sri Lanka sudah 1:38 dan Filipina 1:30. Idealnya satu surat kabar dibaca oleh 10 orang atau dengan ratio 1:10.

Ditinjau dari sisi yang lain, jam bermain anak-anak Indonesia masih tinggi, yakni lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menonton acara TV. Di AS, jumlah jam bermain anak-anak antara 3-4 jam per hari. Bahkan di Korea dan Vietnam, jam bermain anak-anak sehari hanya satu jam. Selebihnya anak-anak menghabiskan waktu untuk belajar atau membaca buku, sehingga tidak heran budaya baca sudah demikian tinggi.

Hasil studi TIMSS-R-1999 menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Indonesia memang kurang menggembirakan dibandingkan dengan negara-negara lain. Dalam bidang matematika, misalnya Indonesia memang kurang menggembirakan dibandingkan dengan negara-negara lain. Dalam bidang matematika, misalnya Indonesia berada pada urutan ke-34 dari 38 negara peserta. Dalam bidang IPA, Indonesia menempati posisi ke-32 dari 38 negara peserta. Lima urutan teratas diduduki oleh Singapura, Korea Selatan, Taiwan, Jepang, dan Belgia. Empat Negara yang dibawah Indonesia adalah Cile, Filipina, Maroko, dan Afrika Selatan.

Melihat beberapa hasil studi di atas dan laporan *United Nations Development Programme (UNDP)* maka dapat diambil kesimpulan bahwa “kekurangmampuan anak-anak Indonesia dalam bidang matematika dan bidang ilmu pengetahuan, serta tingginya angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) di Indonesia adalah akibat membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Oleh sebab itu membaca harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya bangsa kita. Mengingat membaca merupakan suatu bentuk kegiatan budaya menurut Tilaar (1999) dalam Wahid Nashihuddin (2015) maka untuk mengubah perilaku masyarakat gemar membaca membutuhkan suatu perubahan budaya atau perubahan tingkah laku dari anggota masyarakat kita. Mengadakan perubahan budaya masyarakat memerlukan suatu proses dan waktu panjang sekitar satu atau dua generasi, tergantung dari *political will* pemerintah dan masyarakat. Ada pun ukuran waktu sebuah generasi adalah berkisar sekitar 15 – 25 tahun.

2.2 Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca Anak di Indonesia

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, sampai saat ini minat baca anak masih terbilang sangat rendah. Hal ini tentu ada sebab musababnya. Tidak mungkin minat baca anak rendah jika tidak ada faktor-faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat membaca tersebut. Secara umum, banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca, baik faktor dari berasal dari dalam diri (*internal*) maupun faktor dari luar (*eksternal*). Faktor-faktor dimaksud adalah sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

Suherman melalui bukunya yang berjudul “Bacalah: Menghidupkan Kembali Semangat Membaca Para Maha Guru Peradaban”, secara spesifik mengungkapkan dua faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia. Faktor yang pertama adalah *determinisme genetic* warisan orang tua. Seseorang tidak suka membaca karena sejak kecil dibesarkan oleh orang tuanya yang tidak gemar mendekatkan diri pada buku-buku bacaan. Faktor yang kedua adalah *determinisme lingkungan*, dimana orang tidak senang membaca karena lingkungan, teman-teman, rekan kerja, guru, atau dosennya yang tidak senang membaca: disamping itu juga lingkungan rumah, kantor bahkan sekolah tidak menyediakan perpustakaan, dan pula belum adanya peraturan ketat pemerintah tentang mewajibkan perusahaan atau intansi untuk mengharuskan memiliki perpustakaan yang standar kemudian mewajibkan seseorang mensosialisasikannya. Namun demikian, selain dua faktor tersebut diatas, Suherman mengatakan bahwa rendahnya minat baca masyarakat Indonesia dipengaruhi pula oleh kondisi ekonomi masyarakat yang masih sangat rendah, kurangnya perhatian pemerintah, harga buku masih terlalu mahal dan minimnya kampanye-kampanye pentingnya membaca.

Setiawan Hartadi, Pustakawan STIE Perbanas Surabaya menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi dan menghambat masyarakat untuk mencintai dan menyenangi buku sebagai sumber informasi, diantaranya yaitu kurikulum pendidikan di Indonesia yang cenderung membuat siswa bersikap pasif di kelas, siswa belum diminta mencari informasi atau pengetahuan lebih daripadahal-hal yang diajarkan di sekolah. Jarang sekali guru yang memberi tugas kepada siswa untuk membaca buku sebanyak-banyaknya. Kebanyakan PR yang diberikan guru berbentuk tuntutan untuk mengerjakan soal-soal di buku paket atau LKS yang jawabannya pun ada di LKS atau buku paket. Padahal sebaiknya PR yang diberikan lebih berbentuk pengerjaan proyek yang menyenangkan, dimana anak dituntut untuk banyak membaca berbagai literatur, sehingga dengan begitu wawasan mereka akan berkembang.

Sistem pembelajaran semacam ini akan dapat menciptakan budaya membaca yang baik. Hal ini sebagaimana sudah diterapkan di beberapa negara maju, dimana siswa SMA berkewajiban menamatkan buku bacaan dengan jumlah tertentu sebelum mereka lulus sekolah. Seperti misalnya di Jerman, Perancis dan Belanda, dimana sekolah mewajibkan siswanya harus menamatkan 22-32 judul buku (1966-1975), sedangkan di Indonesia sejak tahun 1950-1997 tidak ada kewajiban bagi siswa untuk menamatkan satu judul bukupun.

Dr. Hari Karyono, M.Pd (2007) menambahkan faktor lain yang menghambat minat baca anak yaitu banyaknya jenis hiburan, permainan (*game*) dan tayangan TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dan orang dewasa dari buku. Berdasarkan temuan suatu penelitian, menunjukkan bahwa waktu bermain anak-anak Indonesia banyak dihabiskan untuk melihatacara-acara di TV. Bandingkan dengan di AS, jumlah jam bermain anak-anak antara 3-4 jam per hari. Bahkan di Korea dan Vietnam, jam bermain anak-anak sehari hanya satu jam. Selebihnya anak-anak menghabiskan waktu untuk belajar atau membaca buku, sehingga tidak heran budaya baca sudah demikian tinggi. *Surfing* di internet walaupun yang terakhir ini masih dapat dimasukkan sebagai sarana membaca. Hanya saja apa yang dapat dilihat di internet bukan hanya tulisan tetapi hal-hal visual lainnya yang kadangkala kurang tepat bagi konsumsi anak-anak. Ramainya pengunjung di warnet sampai larut malam bahkan sampai pagi hari, tidak dapat dijadikan tolok ukur bahwa mereka *hunting* untuk mencari bahan rujukan untuk tugas sekolah atau mencari literatur, tetapi sebagian besar hanya bermain dengan *games-games* yang membuat mereka menjadi asyik dan kecanduan bermain di internet sampai berjam-jam.

Selain itu, banyaknya tempat hiburan yang menghabiskan waktu seperti taman rekreasi, tempat karaoke, *night club*, mall, supermarket, *play station* juga disebutkannya sebagai faktor lain yang mempengaruhi rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Di negeri kita, yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menonton sinetron, membaca masih merupakan sesuatu yang eksklusif. Oleh karena itu, tidak perlu heran jika pemandangan di mall lebih rame ketimbang di perpustakaan. Acara musik lebih digandrungi daripada acara diskusi, bedah buku atau seminar.

Persoalan aksesibilitas terhadap buku-buku berkualitas juga masih menjadi faktor pemicu rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia. Hal ini selain disebabkan oleh mahalnya harga buku dibandingkan dengan daya beli masyarakat, juga minimnya koleksi buku di perpustakaan dan kondisi perpustakaan yang tidak memberikan iklim yang kondusif bagi tumbuhnya minat baca pengunjung yang memanfaatkan jasa perpustakaan.

2.3 Manfaat Membaca (*Benefits of Reading*)

Aktivitas membaca mempunyai banyak keunggulan daripada aktivitas lain seperti *surfing* internet, menonton televisi, dan mendengarkan radio. Keunggulan-keunggulan membaca diantaranya: *Winter-Hebert, Lana* menyebutkan bahwa dengan membaca seseorang dapat melakukan stimulasi mental, mengurangi stress, meningkatkan ilmu pengetahuan, memperluas penguasaan kosa kata, meningkatkan daya ingat, melatih ketrampilan berfikir, meningkatkan fokus dan konsentrasi, meningkatkan ketrampilan menulis.

Sementara itu, *Nixon, Geoff* (2014) menjelaskan bahwa membaca merupakan ketrampilan yang sangat penting (*essential*) dalam kehidupan. Sebagaimana otot, otak juga akan menerima banyak manfaat dari proses latihan (*workout*) yang baik. Selain itu, kegiatan membaca juga mampu meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kreatifitas.

Selain itu, membaca tidak hanya berdampak pada bidang intelektual saja, tetapi juga dapat berdampak pada kesehatan. Beberapa keunggulan membaca dalam bidang kesehatan yaitu: *Pertama, membaca dapat melatih otak.* Membaca secara rutin akan membuat otak menjalankan fungsinya secara sempurna. Saat kita membaca berarti kita dituntut untuk berpikir lebih sehingga akan membuat lebih cerdas. Tetapi, hal tersebut tidak dapat dilakukan sekali atau beberapa kali saja, akan tetapi harus dilakukan terus-menerus. *Kedua, membaca dapat meringankan stres.* Keindahan bahasa dalam tulisan memiliki kemampuan untuk menenangkan dan mengurangi stres. Terlebih lagi jika kita membaca cerita fiksi seperti novel, cerpen, atau komik sebelum tidur, karena bahasa dalam cerita fiksi biasanya menarik dan indah. Hal tersebut dianggap dapat mengatasi stres. *Ketiga, orang yang suka membaca akan memiliki konsentrasi yang tinggi dan fokus.* Semakin sering seseorang membaca, maka konsentrasi akan semakin meningkat. Hal ini akan membuat otak menjadi fokus dan memiliki kemampuan untuk perhatian dan praktis dalam kehidupan. *Keempat, kebiasaan membaca buku sebelum tidur akan membuat kita terbiasa tidur pada waktunya.* Pola membaca sebelum tidur dapat bertindak sebagai alarm bagi tubuh dan mengirimkan sinyal bahwa sudah waktunya tidur. Rutinitas seperti ini akan membantu kita dalam mengatur pola tidur yang sehat. *Kelima, menjauhkan risiko penyakit alzheimer.* Membaca dapat meningkatkan daya ingat otak. Ketika membaca otak dirangsang secara teratur dapat mencegah gangguan pada otak seperti *alzheimer*. Penelitian telah menunjukkan bahwa latihan otak seperti membaca buku atau majalah dapat menunda atau mencegah kehilangan memori. Menurut para peneliti, kegiatan membaca dapat merangsang sel-sel otak.

Sementara itu, bagi anak-anak, minat baca memberikan dampak kepada pencapaian prestasi akademis siswa. Sebuah penelitian yang dilakukan pada 2012 mengindikasikan adanya hubungan positif yang cukup erat dan menunjukkan bahwa semakin tingginya minat baca buku IPS maka semakin tinggi prestasi belajar IPS siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul tahun ajaran 2011 – 2012 (Irma Y; 2012).

2.4 Positioning Penelitian Diantara Penelitian Sejenis Yang Ada Sebelumnya

Penelitian-penelitian tentang inovasi peningkatan budaya baca pernah dilakukan tahun-tahun sebelumnya. Penelitian Nurita (2010) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar, keaktifan belajar, dan minat baca siswa. Dalam penelitian tersebut masih ada 4 siswa (18%) yang belum mencapai ketuntasan individu. Hasil penelitian menyarankan agar hal ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh penelitian lain agar mengoptimalkan kegiatan serupa sehingga ketuntasan belajar klasikalnya dapat mencapai 100%. Keberhasilan penerapan pembelajaran inkuiri kontekstual ini, dapat diterapkan pada penelitian lain sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan, sehingga menjadi lebih baik. Meski demikian, penelitian ini tidak menjabarkan prasyarat model, kelemahan dan konsep pengembangannya lebih lanjut.

Dua tahun setelahnya, Panduwati & Yudan Hermawan (2012) melakukan penelitian tentang model inovasi peningkatan minat baca di Rumah Sakit. Penelitian yang berjudul *PKM GT– Book Corner at Hospital* sebagai Inovasi Model Perpustakaan Ruang Publik Menuju Masyarakat Cinta Baca tersebut menjabarkan mekanisme dan deskripsi inovasi pojok buku di rumah sakit. Inovasi ini dilakukan dengan menyediakan pojok buku bagi pasien dan keluarga pasien yang sedang menunggu

atau dirawat. Tidak ada partisipasi dalam program tersebut yang diungkap, tidak ada pula prasyarat dan pengembangan inovasi yang dijabarkan dalam penelitian tersebut.

Penelitian yang lebih komprehensif dilakukan pada tahun 2013 oleh Juniawan Hidayanto. Penelitian ini membuktikan hasil bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh Taman Bacaan Masyarakat di Ungaran dengan melakukan berbagai upaya yang antara lain dengan melakukan berbagai kegiatan literasi dan usaha kreatif. Pengembangan minat baca juga mengalami kendala sebagaimana diungkap penelitian ini yakni kurangnya pendampingan dan ruang atau tempat-tempat menyimpan buku yang kurang luas. Program taman bacaan masyarakat tersebut juga telah melakukan beberapa hal sebagai solusi yakni dengan melakukan berbagai kegiatan dan usaha produktif sehingga masyarakat lebih sering dan tidak canggung dalam menggunakan layanan TBM Area Publik. Simpulan dalam penelitian ini mengungkap bahwa keberhasilan tujuan Taman Bacaan Masyarakat Area Publik tergantung pada kegiatan partisipatif, kemitraan dan kinerja pengelola.

Selanjutnya, penelitian Ni M.Yudasmini, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Jampel (2015) menjabarkan metode lain dalam peningkatan minat baca yakni *Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)*. CIRC merupakan pembelajaran yang muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam bentuk diskusi sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami segala konsep dalam pembelajaran. Dalam bentuk kelompok kecil siswa saling membantu memecahkan masalah yang ada. Pemahaman siswa akan menjadi kuat karena siswa sendiri yang menemukannya melalui diskusi dari bahan bacaan yang telah mereka baca.⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan minat baca siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan, (2) terdapat perbedaan kemampuan memahami bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan, dan (3) terdapat perbedaan secara bersama-sama minat baca dan kemampuan memahami bacaan siswa yang mengikuti model pembelajaran CIRC dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas VI di Sekolah Dasar Gugus Buruan.

Penelitian Frediyanto, D. (2012) menjabarkan faktor lain yang dapat meningkatkan minat baca. Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan terhadap minat baca pengunjung Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali. Selain itu, minat baca juga dapat ditanamkan sejak dini dengan melakukan beberapa cara. Pembinaan minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orang tua berperan serta secara aktif dalam mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca. Terkait dengan upaya pembangunan minat baca anak, Santoso, H., & Sos, S. (2008) menjelaskan bahwa upaya orang tua akan lebih optimal apabila terlebih dahulu anak dikenalkan dengan buku bergambar selain itu juga didukung oleh: (a) pihak penerbit buku (b) pihak sekolah (c) pihak media massa (terutama radio/TV). Dalam keluarga miskin, keterlibatan orang tua menjadi berkurang karena orang tua mengalami stres tingkat tinggi, sehingga mereka kurang dapat meningkatkan minat membaca anak. Namun Sandjaja, S. (2001) menjelaskan bahwa apabila keluarga miskin mendapat dukungan sosial, maka mereka dapat mengatasi stres keluarga dan mau terlibat untuk menolong anak dalam membaca sehingga minat membaca anak juga meningkat.

Dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan design inovasi peningkatan minat baca yang diimplementasikan di Kabupaten Ciamis saja tetapi juga mencoba mengkritisi model inovasi yang ada dan menawarkan model inovasi pengembangan dalam rangka peningkatan minat baca yang melibatkan stakeholders yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian tentang praktik terbaik penyelenggaraan inovasi di beberapa negara (Borins: 2000, Pattakos and Dundon: 2003, Kamarck: 2003, Pattakos and Dundon: 2003, Dunleavt: 2008, Homburg: 2008, Howard: 2012, Kalvet: 2012,

Grydehøj, A.: 2013, Bender: 2015), yang menjelaskan bahwa kesuksesan dan keoptimalan pencapaian inovasi didukung oleh 15 aspek yakni: 1) Partisipasi banyak stakeholder; 2) Visi yang jelas dan dirumuskan bersama oleh semua stakeholder; 3) Program inovasi yang kontekstual secara sosial dan budaya; 4) Kejelasan desain inovasi termasuk peran stakeholder yang jelas dan target capaian periodik; 5) Alokasi sumber daya yang jelas, sumber perolehan dan alokasinya; 6) Pengembangan kapasitas bagi stakeholder yang berpartisipasi melalui pelatihan atau pertukaran sumber daya; 7) Dasar hukum yang jelas dan mendukung dari pemimpin tertinggi; 8) Diseminasi inovasi melalui media social; 9) Kepemimpinan; 10) Pembangunan sistem informasi dalam rangka integrasi data dan percepatan prosedur pelayanan; 11) Transparansi dalam publikasi proses-proses inovasi, perolehan dan alokasi sumber daya; 12) Pengakuan dan penghargaan bagi tim yang inovatif; 13) Restrukturisasi industry; 14) Alih daya urusan pemerintah kepada swasta; 15) Inovasi terbuka dalam arti bahwa inovasi dapat dimulai dari stakeholder mana saja tidak hanya dari pemerintah. Inovasi terbuka ini dapat diinisiasi dari pembentukan forum kerjasama dan pembangunan sistem informasi.

Bab III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi yang digunakan dalam kajian ini, yang meliputi: objek penelitian, jenis data, sumber data dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan metode analisis data.

3.1 Objek Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*case study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Di sini perlu dilakukan analisis secara tajam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat. Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Penelitian *case study* atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu. Tujuan lain dilakukannya studi kasus adalah untuk mendapatkan pembelajaran tentang fenomena-fenomena khusus dan mendapatkan faktor-faktor yang menyebabkannya berdasarkan kekhasan lokus penelitian.

Fenomena yang menjadi kasus dalam penelitian ini adalah Model Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dalam rangka meningkatkan minat baca anak di wilayah Kabupaten Ciamis. Mengacu pada tujuan tersebut, dapat dilihat bahwa objek penelitiannya adalah model inovasi Wisata Buku Sahabat Anak yang diinisiasi oleh Kantor Perpusipda Kabupaten Ciamis. Meskipun *leading sector* dari inovasi ini adalah Kantor Perpusipda, namun objek penelitian ini secara umum akan mencakup seluruh Kabupaten Ciamis mengingat yang menjadi kelompok target (*target group*) dari inovasi ini mencakup seluruh anak usia sekolah yang ada di wilayah Kabupaten Ciamis.

3.2 Jenis Data dan Sumber Data

Untuk mencapai maksud dan tujuan penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dimaksud diperoleh dari narasumber di Kantor Perpusipda dan Guru

sekolah sebagai narasumber. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh data primer tersebut adalah melalui teknik wawancara (*interview*). Adapun narasumber yang diwawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Nama Narasumber

| No. | Nama Narasumber/Informan | Jabatan | Data/Informasi yang diperlukan |
|-----|--------------------------|---|---|
| 1 | Hendra Gunawan | Kepala Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan, | a. Kondisi eksisting program saat ini. b. Data desain program. |
| | | Kaperpusipda Kabupaten Ciamis | c. Persepsi tentang pelaksanaan program di lapangan. |
| 2 | Fhyan Hidayat | Petugas Perpustakaan | a. Kondisi eksisting program saat ini. b. Data desain program. |
| | | | c. Persepsi tentang pelaksanaan program di lapangan. |
| | | | Persepsi tentang kemanfaatan program <i>wisata buku sahabat anak</i> untuk murid sekolah. |
| 3 | Eni Marliani | Guru SDN 4 Ciamis | Persepsi tentang kemanfaatan program <i>wisata buku sahabat anak</i> untuk murid sekolah. |
| 4 | Rais Iksan Milki | Guru SDN 1 Ciamis | Persepsi tentang kemanfaatan program <i>wisata buku sahabat anak</i> untuk murid sekolah. |

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan pewawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dipergunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin yaitu cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan bebas artinya pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Dalam

melakukan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya berisi garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Wawancara dianggap selesai apabila sudah menemui titik jenuh, yaitu sudah tidak ada lagi hal yang ditanyakan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang model inovasi peningkatan minat baca anak yang sudah dilaksanakan di Kabupaten Ciamis.

2. Observasi

Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancha indra mata serta dibanding dengan pancha indra lainnya. Dalam melaksanakan pengamatan ini sebelumnya peneliti akan mengadakan pendekatan dengan subjek penelitian sehingga terjadi keakraban antara peneliti dengan subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis observasi non partisipan dimana peneliti tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang subjek lakukan, tetapi observasi dilakukan pada saat wawancara. Pengamatan yang dilakukan menggunakan pengamatan.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam hal ini adalah instrumen pokok dan instrumen penunjang. Instrumen pokok adalah manusia itu sendiri sedangkan instrumen penunjang adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara.

- a. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti sebagai instrument dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Pada prinsipnya, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data, pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.
- b. Untuk membantu peneliti sebagai instrument pokok, maka peneliti membuat instrument penunjang. Dalam penyusunan instrument penunjang tersebut, pemilihan metode yang akan digunakan peneliti ditentukan oleh tujuan penelitian, sampel penelitian, lokasi, pelaksana, biaya dan waktu dan data yang ingin diperoleh. Dari tujuan yang akan dikemukakan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan daftar pertanyaan wawancara dan observasi.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan berikut:

- a. Penyusunan data untuk memverifikasi apakah semua jenis data telah terkumpul seluruhnya. Penyusunan data juga dilakukan melalui pemisahan pendapat pewawancara dan narasumber.
- b. Pengelompokan jenis data dilakukan berdasarkan aspek-aspek inovasi seperti latar belakang permasalahan inovasi, desain inovasi, penganggaran, kemanfaatan dan keberlanjutan.
- c. Data-data yang sudah dikelompokan tersebut kemudian disusun dalam sistematika untuk menjawab rumusan masalah dan hubungan antar fenomena berdasarkan teori dan tinjauan pustaka disusun.

- d. Interpretasi hasil pengelompokan dan analisis data dilakukan untuk menarik suatu kesimpulan yang berisikan intisari dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian dan membuat rekomendasinya.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan data dan interpreasi berdasarkan teori dan tinjauan pustaka yang telah disusun untuk mencari hubungan dan menghasilkan model fenomena inovasi Wisata Buku Sahabat Anak.

Bab IV

IMPLEMENTASI INOVASI WISATA BUKU SAHABAT ANAK

Bab ini mendeskripsikan tentang proses implementasi inovasi Wisata Buku Sahabat Anak di Kabupaten Ciamis. Adapun aspek-aspek yang akan dibahas dalam bab ini adalah permasalahan yang mendasari inisiasi program, stakeholders atau pihak-pihak yang berpartisipasi, langkah-langkah implementasi, sumber daya yang diperlukan, dampak/ kemanfaatan, prasyarat implementasi serta kendala yang muncul dalam implementasi program inovasi.

4.1 Latar Belakang Inisiasi Inovasi

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (Bapusipda) Provinsi Jawa Barat pada tahun 2013 menunjukkan bahwa minat baca di Kabupaten Ciamis tergolong cukup baik¹. Meski demikian, inisiator program menilai bahwa hasil penelitian tersebut kurang dapat merepresentasikan kondisi riil yang terjadi. Menurutnya, minat baca di Kabupaten Ciamis masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil wawancaranya terhadap beberapa siswa yang menganggap perpustakaan sebagai tempat yang sepi selain juga para siswa tersebut beranggapan bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan dan tidak menyenangkan. Dari total penduduk Kabupaten Ciamis sebanyak 1.531.359 orang, hanya sekitar 50 orang diantaranya yang mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan di Kantor Perpustakaan Umum dan Kearsipan Kabupaten Ciamis setiap hari pada tahun 2015.

Oleh karenanya, minat baca anak kelompok usia sekolah perlu ditingkatkan, salah satunya dengan mendorong peningkatan jumlah kunjungan keperpustakaan. Kondisi eksisting sampai dengan sebelum program ini digulirkan adalah bahwa jumlah pengunjung paling banyak di perpustakaan Kabupaten Ciamis adalah pelajar SMA, mahasiswa dan pengunjung non-anggota yang biasanya belum memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) karena berusia kurang dari 17 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca anak kelompok usia sekolah di Kabupaten Ciamis berpotensi untuk terus didorong dan dikembangkan serta dibiasakan sejak dini. Penanaman minat baca sejak dini ini perlu dilakukan sebab kebiasaan yang telah ditanamkan sejak kecil akan lebih mudah untuk dipraktekkan, diteruskan dan sulit untuk ditinggalkan.

Sejauh ini, peningkatan budaya dan minat baca telah dituangkan dalam salah satu sasaran dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Ciamis tahun 2014-2019. Meski demikian, program dan indikator yang dibuat dalam dokumen tersebut masih

¹ Indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur indeks membaca Bapusipda (2013) adalah: a) ketersediaan fasilitas membaca yang dilihat dari ketersediaan perpustakaan sekolah, perpustakaan umum, termasuk perpustakaan desa dan taman bacaan; b) tingkat pemanfaatan sumber bacaan yang dilihat dari rata-rata kepemilikan bahan pustaka (jumlah dan jenis), bahan bacaan yang dibaca, rata-rata kunjungan masyarakat ke perpustakaan, tingkat koleksi yang dimanfaatkan, keanggotaan perpustakaan; c) kebiasaan membaca masyarakat yang diukur dari rata-rata durasi membaca (per-kali membaca), rata-rata frekuensi membaca (dalam minggu), dan tujuan membaca.

terbatas pada peningkatan jumlah infrastruktur perpustakaan daerah dan perpustakaan keliling. Padahal program tersebut seharusnya didukung dengan program-program yang lebih partisipatif yang menyasar pada kelompok target yang jelas.

Oleh karena itu, program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini kemudian diinisiasi dengan maksud untuk meningkatkan minat baca anak sejak dini. Harapan jangka panjangnya, anak-anak akan merasa bahwa perpustakaan bukan tempat yang membosankan melainkan tempat yang dapat menjadi sumber pengetahuan yang menyenangkan. Sementara itu, *output* yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kunjungan anak-anak keperpustakaan.

Dilihat dari 8 kriteria inovasi LAN, program ini dapat dikategorikan sebagai inovasi karena program ini memenuhi *unsur kebaharuan*. Jika dibandingkan dengan program inovasi di bidang perpustakaan lainnya yang lebih banyak berfokus pada upaya penyediaan infrastruktur, pembaruan sistem informasi, promosi melalui media cetak dan elektronik yang tidak bersifat partisipatif, program inovasi ini merupakan program yang berbeda. Perbedaan itu terletak pada pembangunan jejaring (*networking*) yang melibatkan mitra eksternal Kantor Perpusipda Kabupaten Ciamis. Selain itu, keunikan program ini juga terletak pada subjek yang menjadi kelompok sasaran yakni kelompok usia sekolah dasar. Kelompok sasaran ini yang dinilai paling tepat untuk menanamkan minat baca sejak dini. Program ini juga dinilai berbeda karena lebih bersifat interaktif. Selain itu, program ini dapat dikategorikan sebagai inovasi karena program ini dapat mengakselerasi pencapaian sasaran RPJMD Kabupaten Ciamis 2014-2019 yakni dalam rangka meningkatkan minat baca.

4.2 Stakeholder dan Perannya dalam Implementasi Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak

Beberapa stakeholder yang terlibat dalam proses implementasi program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Stakeholder dan Perannya Dalam Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak

| Stakeholder | Peran |
|--|---|
| Kapusipda Kabupaten Ciamis - Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan - Kepala Kantor | Kapusipda berperan sebagai sektor yang menginisiasi dan mengoordinasi pelaksanaan program. Sebagai <i>leading sector</i> , Kapusipda telah melaksanakan: <ul style="list-style-type: none">- Alokasi anggaran pelaksanaan program,- Penyediaan infrastruktur pendukung di perpustakaan seperti buku, ruang baca, komputer, akses internet dan alat peraga edukatif.- Pembangunan kapasitas fasilitasi program seperti penye-dian fasilitator untuk memotivasi anak agar membiasakan membaca buku. |
| Sekolah | Dari sekolah yang ada, kelompok targetnya adalah murid di sekolah tersebut, selain itu juga melibatkan pula guru kelasnya. Peran dari guru kelas ini adalah untuk mendukung dalam memberikan arahan kepada murid dan menjaga ketertiban dalam pelaksanaan program. |
| Taman Bacaan Masyarakat (TBM) – Ibu Rosi | Perwakilan pengelola dari TBM dilibatkan untuk berperan sebagai sukarelawan fasilitator dan motivator minat baca anak dalam pelaksanaan program. |

| Stakeholder | Peran |
|--------------------------|--|
| DPPKAD | Dinas ini berperan dalam penyediaan sarana dan prasarana perpustakaan seperti buku, alat peraga edukatif dan sarana lainnya sebagaimana dianggarkan dalam APBD. |
| Swasta (PT. CocaColaTbk) | Peran swasta dalam hal ini adalah membantu penyediaan komputer di dalam ruang perpustakaan. Komputer tersebut merupakan wujud dari <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> PT. Coca Cola. |

Sumber: Data diolah

Dikarenakan persoalan keterbatasan anggaran, pelaksanaan program inovasi ini baru dapat melibatkan 5 sekolah yakni SDN 1 Kertasari, SDN 1 Ciamis, SDN 4 Ciamis, PAUD Al Mustofa, dan TK Pertiwi. Adapun jumlah murid yang berpartisipasi adalah sebanyak 200 anak dengan jumlah guru yang berpartisipasi sebanyak 20 orang. Pada pelaksanaan kegiatan tersebut, terdapat satu pemandu yang berasal dari luar petugas perpustakaan yakni Ibu Rosi, seorang aktivis taman baca yang memiliki banyak instrumen untuk permainan dalam rangka meningkatkan minat baca anak. Dalam acara tersebut siswa SD juga didampingi oleh dua guru mereka yang membantu dalam menertibkan siswa di dalam ruangan perpustakaan.

4.3 Langkah-Langkah Implementasi Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak

Dalam kerangka implementasi program inovasi, tahap pertama yang dilakukan adalah tahap persiapan. Pada tahap ini, hal pertama yang dilakukan adalah inisiasi, dalam hal ini Kepala Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan, melakukan koordinasi kegiatan dengan Kepala Kantor Perpusipda. Proses koordinasi ini dilakukan dalam rangka memperoleh dukungan baik dari segi anggaran maupun SDM dalam rangka pelaksanaan program. Tahap selanjutnya adalah menetapkan Tim atau Petugas yang akan mendampingi siswa, menetapkan sampel sekolah yang menjadi target serta membuat jadwal kegiatan “Wisata Buku” yang diadakan setiap minggu, kemudian mengirimkan Surat Undangan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang ada di Kabupaten Ciamis.

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan kegiatan. Anak-anak sekolah berdatangan ke Perpustakaan didampingi oleh guru-guru mereka. Di sana, tim fasilitator dari Kaperpusipda mulai mengenalkan pada anak tentang fungsi masing-masing ruangan yang ada di perpustakaan, dimulai dari papan pengumuman, loker (tempat penitipan barang), meja sirkulasi/front office, Ruang Baca Dewasa, Ruang Baca Anak, Ruang Pelayanan Internet, dan lain-lain. Selain itu, anak-anak juga diberikan penjelasan mengenai tata cara pembuatan Kartu Tanda Anggota Gratis. Dalam kegiatan tersebut, juga dilakukan kegiatan *game* edukatif, seperti Tebak Gambar Baca Cepat, Lomba Mendongeng (*Story Telling*). Dalam rangka menarik perhatian dan minat anak-anak, setiap *game* dilengkapi dengan pemberian reward atau *door prize*. Setelah program selesai dilakukan, diskusi evaluasi digelar dalam tim untuk memastikan apa yang kurang efektif dalam pelaksanaan program. Program inovasi ini baru dilakukan 1 kali yaitu pada Bulan Februari 2016. Lebih lanjut, langkah-langkah yang telah dilakukan tergambar dalam Tabel 4.2.

4.4 Sumber Daya Yang Diperlukan Dalam Rangka Implementasi Inovasi

Beberapa jenis sumber daya diperlukan dalam pelaksanaan program ini yakni sumber daya anggaran, sumber daya manusia dan sumber daya sarana dan prasarana adalah sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:

4.4.1 Sumber Daya Anggaran

Total anggaran yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan ini adalah Rp. 8.150.000,00. Jumlah tersebut dimanfaatkan untuk memberikan insentif kepada fasilitator, pembuatan sertifikat, penyediaan konsumsi serta alat tulis sebagai hadiah permainan. Anggaran yang digunakan dalam kegiatan ini tidak secara khusus dianggarkan dari tahun sebelumnya, melainkan diambil dari pos anggaran rutin promosi perpustakaan.

Sebenarnya, pada tahun 2016 ini, total anggaran yang dialokasikan untuk program-program di Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Daerah terkait dengan pelaksanaan tugas pokok dan fungsi perpustakaan adalah sebesar Rp.334.968.000,00. Ini berarti, anggaran untuk pelaksanaan kegiatan ini sangat kecil, yaitu hanya sekitar 2,4% dari total anggaran program-program pelaksanaan tugas pokok dan fungsiperpustakaan.

4.4.2 Sumber Daya Manusia

Dari segi sumber daya manusia, program ini tidak banyak membutuhkan alokasi SDM. SDM yang diperlukan yakni pemandu aktivitas anak pada saat kegiatan dilakukan yang mana dalam kegiatan ini dilakukan oleh Bu Rosi yang adalah seorang sukarelawan dari Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Kabupaten Ciamis. Selain itu, kegiatan ini juga melibatkan seluruh staf di Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan terutama dalam hal memandu anak-anak untuk melakukan tour ke ruang-ruang di perpustakaan dan sekaligus memberikan penjelasan mengenai manfaat perpustakaan. Seksi Pengolahan dan Pelayanan Kepustakaan memiliki 10 orang pegawai dimana enam orang diantaranya adalah pegawai honorer dan empat orang lainnya adalah PNS yang mana dua dari empat orang dari PNS tersebut adalah pustakawan. Selain itu, kegiatan ini juga membutuhkan partisipasi guru dalam hal memotivasi minat baca anak serta membantu menjaga ketertiban kegiatan. Secara umum, prasyarat atau qualifikasi SDM yang diperlukan dalam kegiatan ini adalah memiliki minat yang tinggi dalam menanamkan minat baca pada anak-anak; menguasai permainan edukatif anak; pernah membaca buku anak-anak; serta memiliki kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal yang baik.

Tabel 4.2
Langkah-Langkah Implementasi Program *Wisata Buku Sahabat Anak*

| No. | Langkah Kegiatan | Output | Deskripsi Metode | Koordinator | Stakeholder | Bulan Ke- |
|------------------------|---|--|---------------------|--|---|-----------|
| Tahap Persiapan | | | | | | |
| a | Melakukan koordinasi dengan Kepala Perpustakaan terkait inisiasi program dan penganggaran | Terkordinasikan nrya kegiatan <i>Wisata Buku Sahabat Anak</i> kepada atasan; Diperolehnya dukungan pelaksanaan program dari segi SDM dan penganggaran. | | Kepala Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | Kepala Kantor, Kasubag Perencanaan, pejabat fungsional umum dalam Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | 1 |
| b | Menetapkan Tim atau Petugas yang akan mendampingi siswa | Terbentuknya Tim Pelaksana Kegiatan Inovasi <i>Wisata Buku Sahabat Anak</i> | Diskusi | Kepala Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | TBM, pejabat fungsional umum dalam Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | 1 |
| c | Menetapkan sampel sekolah yang menjadi target kegiatan | Sampel sekolah yang akan menjadi target kegiatan | Rapat | Kepala Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | Kepala Kantor, pejabat fungsional umum dalam Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | 1 |
| d | Membuat jadwal kegiatan, <i>Wisata buku</i> diadakan setiap minggu | Rancangan jadwal kegiatan | Rapat | Kepala Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | Facilitator TBM dan Pejabat Fungsional Umum dalam Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | 1 |
| e | Mengirimkan Surat Undangan ke Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang ada di Kabupaten Ciamis | Terkirimnya Surat Undangan ke sekolah-sekolah | Pengiriman Undangan | Kepala Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | Sekolah dan Pejabat Fungsional Umum dalam Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | 1 |

| No. | Langkah Kegiatan | Output | Deskripsi Metode | Koordinator | Stakeholder | Bulan Ke- |
|--------------------------|---|-----------------------|---|--|--|-----------|
| Tahap Pelaksanaan | | | | | | |
| a | Melaksanakan program inovasi <i>Wisata Buku Sahabat Anak</i> di Kapusipda | Tertaksananya program | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenalkan pada anak tentang fungsi ruangan-ruangan di perpustakaan dimulai dari papan pengumuman, Loker (tempat penitipan barang), Meja Sirkulasi/Front Office, Ruang Baca Dewasa, Ruang Baca Anak, Ruang Pelayanan Internet, dll. 2. Pembuatan Kartu Tanda Anggota Gratis. 3. Mengadakan kegiatan Game Edukatif, seperti Tebak Gambar Baca Cepat, Lomba Mendongeng (Story Telling) 4. Memberikan Reward (door prize) | Kepala Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | Fasilitator TBM, sekolah dan Pejabat Fungsional Umum dalam Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | 2 |
| Tahap Evaluasi | | | | | | |
| a | Evaluasi | Laporan Kegiatan | Rapat Evaluasi | Kepala Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | Fasilitator TBM, Kepala Kantor, Kasubbag Perencanaan dan Pejabat Fungsional Umum dalam Seksi Pengolahan dan Pelayanan Perpustakaan | 3 |

Sumber : Kapusipda Kabupaten Ciamis

4. 4. 3 Sumberdaya Sarana dan Prasarana

Beberapa jenis sarana dan prasarana yang diperlukan dalam program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini antara lain:

- Bangunan perpustakaan untuk ruang baca anak
- Buku-buku fiks dan non fiks bergambar untuk anak-anak
- Alat peraga edukatif
- Instrumen permainan
- Konsumsi
- Paket alat tulis untuk *doorprize*
- Sertifikat

Pada dasarnya, sarana dan prasarana tersebut sudah ada sebelum inovasi ini digulirkan dimana prosesnya dilakukan melalui pengajuan barang tahunan, sementara untuk konsumsi, paket alat tulis serta sertifikat berasal dari anggaran rutin promosi.

4.5 Dampak/ Kemanfaatan Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak

Ditinjau dari segi kemanfaatan, beberapa *stakeholders* memandang program inovasi ini sangat bermanfaat bagi upaya peningkatan minat baca dari kelompok target. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Eni Marliani, salah satu guru SDN 4 Ciamis yang ikut mendampingi program Wisata Buku Sahabat Anak ke perpustakaan, mengungkapkan beberapa bentuk kemanfaatan yang dirasakan antara lain yakni;

- a) Anak-anak terlihat lebih bersemangat membaca buku dan lebih sering mengunjungi perpustakaan baik di Kaperpusipda maupun mobil perpustakaan keliling yang beroperasi pada hari Minggu di Alun-Alun Kabupaten Ciamis;
- b) Anak-anak menjadi lebih sering bertanya di kelas;
- c) Untuk pelajaran Bahasa Indonesia, anak-anak terlihat lebih cepat dalam menentukan pokok pikiran dan alur cerita selain juga kemampuan verbal yang meningkat.
- d) Kemampuan menulis juga terlihat meningkat. Hal ini dinilai oleh narasumber dari hasil penugasan menulis yang diberikannya setelah acara kunjungan ke perpustakaan di Kaperpusipda kepada anak-anak untuk membuat tulisan tentang apa yang mereka lakukan atau baca diperpustakaan.
- e) Prestasi akademis yang bagus. Narasumber mengungkapkan bahwa anak-anak yang sering pergi ke perpustakaan adalah mereka yang memiliki prestasi akademik yang bagus. Hal tersebut terbukti dengan salah seorang siswa yang pernah mendapatkan penghargaan siswa SD paling rajin ke perpustakaan dari Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis dan hingga kini siswa tersebut sudah menyenam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan mendapatkan prestasi akademik yang bagus.

Satu catatan penting yang disampaikan oleh narasumber terkait dengan program inovasi peningkatan minat baca anak ini adalah perlunya upaya pendampingan kepada anak-anak agar proses pencarian informasi yang dilakukan tetap terarah dan positif. Lebih lanjut, karena kemanfaatan yang diberikannya, banyak pihak, baik guru maupun siswa di SDN 4 Ciamis, yang berharap bahwa program Wisata Buku Sahabat Anak atau program-program sejenis terus dapat dilakukan. Program-

program tersebut semestinya juga didukung dan ditindaklanjuti oleh para orang tua siswa. Hal ini penting mengingat pendidikan anak juga merupakan tanggung jawab orang tua. Lebih lanjut, narasumber menyampaikan bahwa sebenarnya banyak sekolah di Kabupaten Ciamis sudah memiliki fasilitas perpustakaan sendiri, demikian pula halnya dengan SDN 4 Ciamis. Narasumber menyampaikan bahwa perpustakaan SDN 4 Ciamis memiliki koleksi buku fiks dan non-fiks untuk anak-anak yang dilengkapi dengan gambar, namun jumlahnya masih kurang. Selain itu, kondisi perpustakaan juga kurang terawat padahal sebenarnya terdapat himbauan dari pemerintah bagi setiap sekolah untuk mengalokasikan dana BOS sebanyak 5% untuk pengembangan perpustakaan.

Narasumber lainnya yakni Bapak Rais Ikhsan Milki, guru pengajar dari SDN Kertasari Ciamis, mengungkapkan hal yang sedikit berbeda. Jumlah siswa yang mengikuti program Wisata Buku Sahabat Anak dari sekolah ini yakni sebanyak 70 siswa yang berasal dari kelas yang beragam. Narasumber sangat mengapresiasi program tersebut karena fasilitas sarana dan prasarana yang disediakan oleh Kaperpusipda sudah lebih baik dibandingkan dengan yang ada di perpustakaan sekolah. Selain itu, program tersebut juga dilengkapi dengan permainan serta penjelasan dan pengarahan tentang buku-buku dan fasilitas perpustakaan sehingga dapat menstimulasi anak untuk bertanya dan bercerita. Namun demikian, menurut narasumber kemanfaatan program tersebut belum terlihat "nyata" karena program baru berjalan satu kali di sekolah tersebut. Kemanfaatan program bagi peningkatan nilai akademis siswa juga belum bisa dilihat karena menurutnya, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi prestasi akademis siswa, dua diantaranya adalah dukungan dan dorongan orang tua serta IQ. Menurut beliau peran guru dalam memfasilitasi minat baca siswa adalah faktor ketiga yang mempengaruhi prestasi akademissiswa.

4.6 Prasyarat Implementasi Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak

Beberapa prasyarat yang diperlukan dalam implementasi program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini adalah sebagai berikut:

- Kesadaran dari seluruh stakeholder bahwa peningkatan minat baca ini adalah penting dilakukan dan didukung oleh pimpinan/Kepala Kantor Perpusipda Kabupaten Ciamis.
- Keselarasan design program inovasi dengan dokumen perencanaan daerah
- Dukungan penganggaran yang memadai
- Dukungan sarana dan prasarana seperti buku, alat peraga edukatif, instrumen permainan, konsumsi, alat tulis dan sertifikat.
- Dukungan dari seluruh stakeholder yang telah berkoordinasi secara periodik sebelum program dilaksanakan.

4.7 Kelebihan dan Kekurangan Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak

Secara umum, kelebihan inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dalam kerangka peningkatan minat baca anak terletak pada peran stakeholder lain diluar Kaperpusipda seperti guru, kelompok komunitas peduli literasi dan pihak swasta. Namun demikian, upaya ini belum secara optimal dilakukan. Sementara itu, kelemahan atau kekurangan program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini adalah sebagaimana dijelaskan berikut:

- a) Kurangnya dukungan penganggaran untuk implementasi program inovasi. Akibatnya implementasi inovasi masih terkendala dalam hal keterbatasan sumber daya baik anggaran, sarana prasarana maupun SDM.
- b) Kurang optimal dan kurang jelasnya konsep pelibatan stakeholders. Hal ini terlihat dari masih sedikitnya pihak sekolah, komunitas taman bacaan, dan perusahaan swasta yang terlibat dalam program inovasi ini. Selain itu, pelibatan SKPD lain juga belum banyak dilakukan, padahal program inovasi peningkatan minat baca anak ini merupakan program kegiatan yang terkait dengan sektor-sektor lainnya.
- c) Program inovasi ini masih sekedar program kegiatan yang belum terlalu dipikirkan aspek keberlanjutan (*sustainability*)-nya. Hal ini terlihat dari masih rendahnya komitmen atau dukungan pimpinan serta proses monitoring dan evaluasi program yang belum dilakukan secara menyeluruh. Selain itu, belum adanya payung hukum terbaru yang mengikat dan mampu menjamin terlaksananya program ini secara berkelanjutan (Misalnya: SK Bupati) juga menyebabkan pelaksanaan program ini masih belum berkelanjutan. Peraturan Daerah Kabupaten Ciamis tentang perpustakaan paling akhir disahkan pada tahun 2003 dan belum diperbaharui hingga sekarang, padahal Perda tersebut sudah tidak sesuai lagi dengan Undang-Undang dan Peraturan Provinsi terbaru tentang perpustakaan.

Meski dengan segala kendala yang ada, program ini patut diapresiasi sebagai sebuah inovasi karena program ini memiliki unsur kebaharuan selain juga memberi kemanfaatan meskipun bersifat subjektif kualitatif. Oleh karenanya, program ini selanjutnya dapat dikembangkan agar dapat memberikan kemanfaatan lebih besar bagi upaya peningkatan minat baca anak di Kabupaten Ciamis.

Bab V

REKOMENDASI MODEL PENGEMBANGAN INOVASI WISATA BUKU SAHABAT ANAK

Bab ini akan menjelaskan mengenai model pengembangan dari inovasi Wisata Buku Sahabat Anak yang dapat diterapkan kedepan, baik oleh Kantor Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kabupaten Ciamis selaku motor penggerak dan inisiatör dari inovasi ini maupun bagi daerah-daerah lain yang bermaksud mereplikasi atau mengadopsi inovasi peningkatan minat baca anak ini.

5.1 Deskripsi Model Pengembangan Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak

Pada dasarnya, model pengembangan inovasi yang dibahas dalam bab ini merupakan model hasil pengembangan inovasi yang dibuat untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh model inovasi Wisata Buku Sahabat Anak yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Selain itu, model pengembangan ini dibuat dalam rangka memperluas jangkauan ketercapaian tujuan peningkatan minat baca anak di Kabupaten Ciamis. Model pengembangan ini juga dibuat agar dapat direplikasi oleh daerah-daerah lain di Indonesia yang menghadapi problematika serupa dalam hal rendahnya minat/ budaya membaca dikalangan anak-anak usia sekolah.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kelemahan atau kekurangan dari inovasi Wisata Buku Sahabat Anak adalah sebagai berikut:

- 1) *Kurangnya dukungan sumber daya untuk implementasi program inovasi.* Akibatnya implementasi inovasi masih terkendala dalam hal keterbatasan sumber daya baik anggaran, sarana prasarana maupun SDM.
- 2) *Kurang optimal dan kurang jelasnya konsep pelibatan stakeholders.* Hal ini terlihat dari masih sedikitnya pihak sekolah, komunitas taman bacaan, dan perusahaan swasta yang terlibat dalam program inovasi ini. Selain itu, pelibatan SKPD lain juga belum banyak dilakukan, padahal program inovasi peningkatan minat baca anak ini merupakan program kegiatan yang terkait dengan sektor-sektor yang menjadi kewenangan SKPD lain seperti Dinas Pendidikan, kantor kewilayahan dan Kantor Wilayah Kementerian Agama, yang menaungi sekolah-sekolah keagamaan setingkat Sekolah Dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah.
- 3) *Program inovasi ini masih sekedar program kegiatan yang belum terlalu dipikirkan aspek keberlanjutan (sustainability)-nya.* Hal ini terlihat dari masih rendahnya komitmen atau dukungan pimpinan, belum adanya regulasi atau kebijakan atau payung hukum yang yang mengikat dan menjamin terlaksananya program inovasi ini secara berkelanjutan, belum adanya proses monitoring dan evaluasi program yang lebih intensif, dan belum optimalnya kemitraan atau kolaborasi dilakukan.

Akibatnya, desain program inovasi ini masih terlihat seperti sekedar sebuah program kerja atau kegiatan saja dan belum mampu menjelma menjadi sebuah gerakan sosial (*social movement*) di wilayah Kabupaten Ciamis yang mampu memberikan dampak dan kemanfaatan yang lebih besar. Dengan mengacu pada aspek-aspek kunci keberhasilan dan keoptimalan inovasi sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II, selanjutnya konsepsi design model inovasi pengembangan Wisata Buku Sahabat Anak dibuat.

5.2 Konsepsi Desain Model Inovasi Pengembangan

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, maka selanjutnya kajian ini akan mencoba merumuskan konsep design inovasi pengembangan peningkatan minat baca anak di wilayah Kabupaten Ciamis yaitu sebagai berikut:

1. Desain inovasi partisipatif yang melibatkan berbagai stakeholder (*multi-stakeholders participation*).

Pada prinsipnya, inovasi adalah tanggung jawab bersama baik pemerintah, swasta, masyarakat, termasuk didalamnya inovasi peningkatan minat baca anak. Seperti halnya diamanatkan dalam UU No.43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab XIII pasal 48 yang berbunyi: "Pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat". Sebenarnya, pada model lama, beberapa stakeholders sudah dilibatkan namun belum banyak dan pengaturan atau pembagian perannya juga belum secara jelas dibuat. Pada model pengembangan ini, stakeholders yang dilibatkan lebih banyak dan sudah terdapat pembagian peran yang lebih jelas. Adapun tujuan perluasan keterlibatan stakeholders ini dimaksudkan untuk beberapa hal yaitu:

- a) Mengatasi keterbatasan sumber daya (*resources*) yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Berbagai keluhan terhadap persoalan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah untuk mengimplementasikan program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak, dalam hal ini Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Ciamis, sebenarnya dapat diatasi dengan pelibatan berbagai stakeholders. Beberapa stakeholders selama ini memang sudah dilibatkan misalnya komunitas taman bacaan, sekolah-sekolah, perusahaan yaitu PT.Coca Cola Tbk, dan lain-lain. Namun demikian, proses pelibatan para stakeholders tersebut masih belum jelas desainnya, dalam arti peran masing-masing stakeholder belum jelas. Selain itu, jumlah stakeholders yang terlibat dalam program inovasi ini masih jauh dari potensi stakeholders yang dapat dilibatkan, sehingga ke depan dapat lebih ditingkatkan baik dari segi jumlah maupun bentuk kemitraan atau kolaborasinya serta kejelasan peran masing-masing pihak.
- b) Memperluas keterjangkauan atau keluasan dampak (*impact*) dan manfaat (*benefits*) inovasi dalam rangka peningkatan minat baca anak di Kabupaten Ciamis. Konsep *multi-stakeholders participation* sendiri sebenarnya tidak hanya dimaksudkan untuk mengatasi persoalan keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh pemerintah daerah, tetapi juga keterjangkauan atau keluasan dampak (*impact*) dan manfaat (*benefits*) inovasi. Hal ini karena pada model pengembangan ini stakeholders yang terlibat tidak hanya dari pihak sekolah saja tetapi juga pihak orang tua yang memiliki peran pembinaan anak di lingkungan rumah dan komunitas taman bacaan yang memiliki peran pembinaan minat baca anak di lingkungan komunitas. Selain itu, pada model yang lama, guru lebih banyak diperankan sebagai pendamping siswa saja,

padahal guru-guru di sekolah memiliki peran pembinaan di lingkungan sekolah sehingga mereka dapat dijadikan sebagai “*change agent*” dalam rangka peningkatan minat baca di lingkungan sekolah.

- c) Kolaborasi atau kemitraan antar stakeholder dalam rangka mengatasi persoalan keberlanjutan (*sustainability*) program inovasi. Selanjutnya, berawal dari poin pertama dan kedua tersebut di atas, maka persoalan keberlanjutan program inovasi dapat diatasi.

Selanjutnya stakeholder yang dapat dilibatkan dalam program inovasi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1 Stakeholder yang dapat dilibatkan dalam Model Inovasi Pengembangan

| No. | Stakeholders | Potensi Jumlah | Paran/Role |
|-----|--------------------------|---|--|
| 1. | Murid | 751 SD Swasta dan Negeri, 100.381 murid SD158 Madrasah Ibtidaiyah, 22.424 murid | Anak usia sekolah baik dari SD Negeri maupun Swasta dan juga Madrasah Ibtidaiyah merupakan kelompok target (<i>target group</i>) dari inovasi ini. |
| 2. | Pemerintah Daerah - SKPD | Bupati | Kepala Daerah sebagai jajaran tertinggi eksekutif diharapkan dapat mendorong dan mendukung program inovasi ini dan membantu proses advokasi kesadaran seluruh stakeholders. |
| | | Kantor Perpusipda | Sebagai leading sektor dalam implementasi program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dana tau program inovasi peningkatan minat baca anak lainnya. |
| | | Dinas Pendidikan dan Kebudayaan | <ul style="list-style-type: none"> Mengkoordinasikan guru dan murid dari Sekolah Dasar di wilayah Kabupaten Ciamis Mendorong sekolah-sekolah untuk mengembangkan perpustakaan sekolah dari alokasi dana BOS sebesar 5% |
| | | Kanwil Kementerian Agama | <ul style="list-style-type: none"> Mengkoordinasikan guru dan murid dari Madrasah Ibtidaiyah di Wilayah Kabupaten Ciamis Mendorong Madrasah Ibtidaiyah untuk mengembangkan perpustakaan sekoan-sekoan-lahnya. |
| | | Kecamatan | Mendukung proses sosialisasi program inovasi peningkatan minat baca dan memotivasi masyarakat (orang tua) untuk meningkatkan minat baca anak-anak. |
| 3. | Orang Tua | Diwakili oleh Komite Sekolah (menurut PP 17/2010) | Motor penggerak “ <i>change agent</i> ” untuk implementasi inovasi peningkatan minat baca anak di lingkungan rumah. |
| 4. | Guru | Guru-guru di setiap sekolah negeri & swasta & MI | Motor penggerak “ <i>change agent</i> ” untuk implementasi inovasi peningkatan minat baca anak di lingkungan |

| No. | Stakeholders | Potensi Jumlah | Paran/Role |
|-----|--|----------------|--|
| | | | sekolah-sekolah. |
| 5. | Perusahaan/BUMN/ Perbankan/BUMD/ Swasta | | Memberikan dukungan anggaran mela-lui alokasi dana CSR yang dapat disalurkan melalui penyediaan buku-buku bermutu, sarana dan prasarana perpustakaan dan lain-lain. |
| 6. | Komunitas Taman Bacaan & Peduli Literasi | | Motor penggerak "change agent" untuk implementasi inovasi peningkatan minat baca anak di lingkungannya. |
| 7. | Perguruan Tinggi | | Mendorong dan mendukung untuk menyumbangkan ide-gagasan inovasi peningkatan minat baca anak, juga mahasiswa dapat berperan sebagai <i>volunteer</i> dari gerakan peningkatan minat baca. |

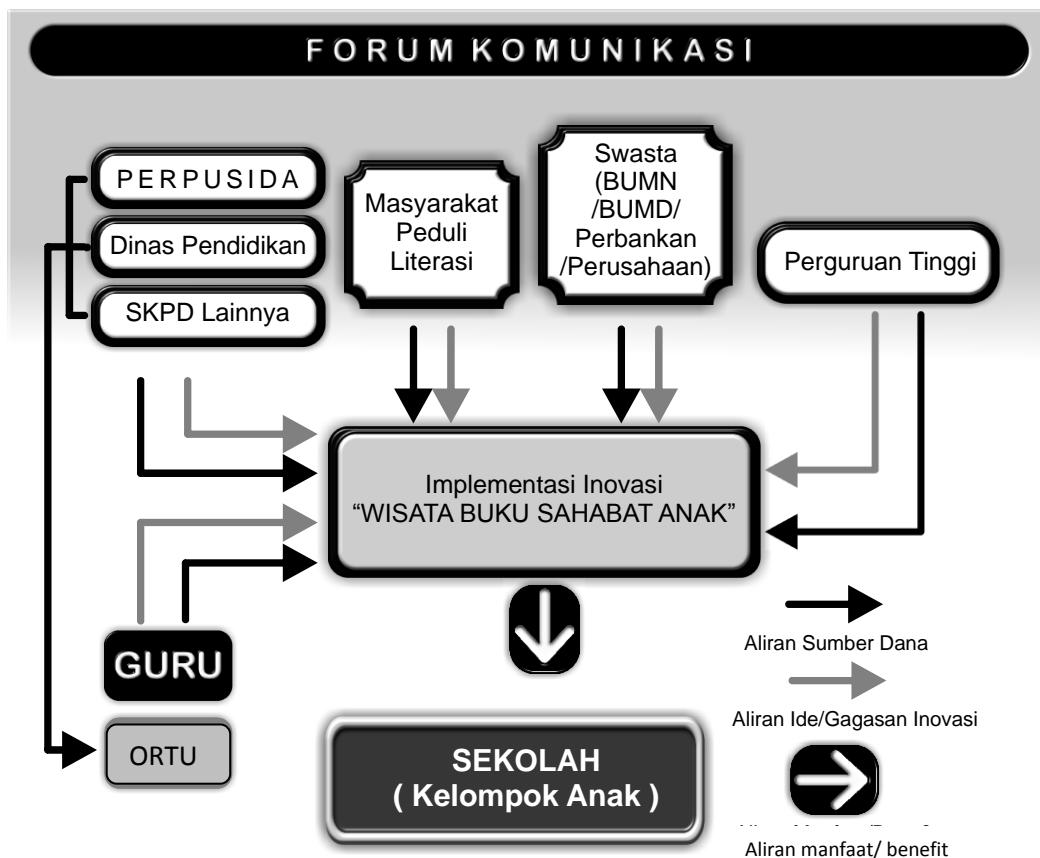
Sumber: Hasil Analisis, 2016

2. Membangun sebuah FORUM yang melibatkan berbagai stakeholders tersebut.

Selanjutnya, dalam rangka menjadikan program inovasi peningkatan minat baca sebagai gerakan sosial yang menjadi tanggung jawab bersama seluruh pihak, maka perlu dibuat sebuah FORUM yang melibatkan berbagai stakeholder tersebut. Forum ini menjadi wadah untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan pengembangan inovasi Wisata Buku Sahabat Anak atau inovasi peningkatan minat baca anak lainnya di antara para pemangku kepentingan tersebut. Sehingga intinya, forum ini memiliki tugas pokok sebagai wadah untuk mengkoordinasikan perencanaan, pelaksanaan, pembinaan dan pengawasan program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dan program-program peningkatan minat baca lainnya.

Pada intinya, melalui forum ini dibuka peluang bagi para stakeholder untuk terlibat atau berpartisipasi secara aktif dalam program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak atau inovasi peningkatan minat baca anak lainnya. Bentuk partisipasi dapat berupa sumbangan ide/gagasan inovasi, sarana prasarana, dana, maupun tenaga sebagai sukarelawan. Model semacam ini dapat disebut sebagai Model "*Collaborative Innovation*". Disini, kontribusi stakeholder dapat berupa ide/gagasan, anggaran, sarana oleh karenanya, proses mengadvokasi para stakeholder menjadi sangat penting dalam kerangka membangun kesadaran bersama. Konsep ini mendukung hasil temuan Juniawan Hidayanto (2013) yang menyatakan bahwa upaya peningkatan minat baca masyarakat sangat tergantung pada *tingkat partisipasi, kemitraan dan kinerja pengelola*. Lebih lanjut mengenai Model "*Collaborative Innovation*" ini adalah sebagaimana dijelaskan pada Gambar 5.1 berikut:

Gambar 5.1

Model *Collaborative Innovation* Peningkatan Minat Baca Anak

3. Aspek Dukungan Regulasi (*supportive regulation*).

Sebenarnya, kebijakan pemerintah tentang Perpustakaan sudah ada sejak Undang- Undang No. 43 Tahun 2007 yang kemudian diturunkan kedalam bentuk Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2014 yang menjelaskan mengenai Standar Nasional Perpustakaan yaitu kriteria minimal yang digunakan sebagai acuan penyelenggaraan, pengelolaan dan pengembangan perpustakaan di wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada Pasal 19 ayat (3) disebutkan bahwa Standar Nasional Perpustakaan terdiri atas:

- Standar koleksi perpustakaan; memuat kriteria paling sedikit mengenai: jenis koleksi, jumlah koleksi, pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, perawatan koleksi dan pelestarian koleksi.
- Standar sarana dan prasarana; memuat kriteria paling sedikit mengenai: lahan, gedung, ruang, perabot dan peralatan

- c. Standar pelayanan perpustakaan; memuat kriteria paling sedikit mengenai system dan jenis pelayanan
- d. Standar tenaga perpustakaan; memuat kriteria minimal mengenai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi
- e. Standar penyelenggaraan; memuat kriteria paling sedikit mengenai penyelenggaraan perpustakaan di berbagai jenis perpustakaan
- f. Standar pengelolaan, memuat paling sedikit mengenai: perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Sampai dengan saat ini, kondisi eksisting masih terbatas pada mewujudkan standar koleksi perpustakaan dengan melakukan pengadaan buku yang penganggarannya dilakukan melalui Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (DPPKAP) kepada Dewan. Belum ada upaya lain yang dilakukan untuk memenuhi standar pengelolaan perpustakaan. Oleh karenanya, hal ini harus menjadi perhatian (*concern*) bersama dari setiap pihak untuk kemudian didiskusikan dan diselesaikan bersama. Hal ini penting mengingat persoalan budaya membaca cukup krusial dalam menentukan kemajuan bersama dari suatu bangsa. Selain itu, sampai dengan saat ini, kebijakan tentang inovasi di Kabupaten Ciamis juga belum dibuat. Padahal kebijakan ini penting dalam rangka memayungi atau mendukung terjadinya percepatan pencapaian tujuan RPJMD secara umum maupun tujuan peningkatan minat baca secara khusus. Oleh karenanya, dukungan regulasi ini harus dapat segera diwujudkan.

Selanjutnya berkaitan dengan *Collaborative innovation* perlu dibuat kebijakan yang mengatur mengenai mekanisme pelibatan stakeholders lain di luar pemerintah baik masyarakat maupun swasta untuk dapat terlibat secara aktif dalam program-program inovasi daerah, salah satunya dalam inovasi peningkatan minat baca masyarakat. Kebijakan dimaksud dapat berupa kebijakan yang mengatur mengenai Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Perda tentang CSR ini penting agar pengelolaan dana sumbangan ini memiliki mekanisme yang jelas, sehingga pengelolaannya transparan, akuntabel dan tidak melanggar hukum. Di sini, kewajiban pemerintah daerah hanya memonitoring dan memfasilitasi saja terkait program-program yang diprioritaskan agar terjadi sinkronisasi antara bantuan perusahaan dengan program pemerintah Kabupaten Ciamis. CSR sendiri merupakan kewajiban perusahaan yang diperintahkan langsung oleh Undang-Undang sebagai komitmen menyejahterakan masyarakat.

Karena hal itu sudah diatur secara hukum, maka jika tidak dijalankan akan berpotensi menjadi masalah hukum. Persoalannya, seringkali perusahaan kebingungan mengeluarkan program yang cocok dengan pemerintah daerah sehingga seringkali tidak relevan. Harapannya agar tidak ada lagi bantuan yang tumpang tindih. Dan penyaluran dana CSR perusahaan di Kab Ciamis diharapkan tepat sasaran dan sinergi dengan program pemerintah Kabupaten Ciamis.

4. Aspek Pemasaran Sosial (*social marketing*).

Dalam rangka mendeseminasi program inovasi, proses pemasaran sosial perlu secara gencar dilakukan, misalnya melalui sosial media. Hal ini penting sebagai bagian dari upaya untuk menginternalisasi program inovasi ini kepada seluruh lapisan masyarakat sehingga program inovasi ini bukan hanya sekedar menjadi program kegiatan semata-mata tetapi lebih dari itu bisa menjadi

semacam gerakan sosial kemasyarakatan (*social movement*) yang mampu memberikan dampak atau kemanfaatan yang besar bagi masyarakat.

5.3 Sumber Daya Yang Diperlukan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam sebuah model *Collaborative Innovation*, sumber daya dapat berasal dari stakeholderyang terlibat didalamnya. Adapun sumber daya yang diperlukan dalam pelaksanaan program inovasi ini yang meliputi sumber daya anggaran, sumber daya manusia dan sumber daya sarana dan prasarana, adalah sebagaimana dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5.2 Sumber Daya Yang Diperlukan Dalam Inovasi Pengembangan

| No | Jenis Sumber Daya | Asal/Sumber Perolehan |
|----|---------------------|---|
| 1. | Dana | APBD, CSR, BOS, Sumbangan lain-lain |
| 2. | Sarana Prasarana | Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Sekolah SD/MI, Taman Bacaan Masyarakat, dll |
| 3. | Sumber Daya Manusia | PNS SKPD, Guru, Orang Tua, Volunteer dari Komunitas Peduli Literasi, Perguruan Tinggi, Masyarakat dll |

Berbagai program inovasi yang dirancang, termasuk inovasi peningkatan minat baca, tidak semuanya dapat dibiayai dengan APBD sehingga diperlukan terobosan-terobosan pendanaan yang sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dana pertama diluar APBD yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah adalah dana BOS atau Bantuan Operasional Sekolah. Dana BOS adalah program pemerintah untuk penyediaan pendanaan biaya bagi satuan pendidikan dasar sebagai pelaksana program wajib belajar. Tujuan khususnya adalah untuk membebaskan pungutan sehingga dapat meringankan beban siswa. Semua sekolah yang sudah terdata dalam sistem Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah (Dapodikdasmen) menerima dana BOS.

Dana Bos yang diterima sekolah dihitung berdasarkan jumlah peserta didik dengan besar satuan biaya untuk tingkat SD sebesar Rp 800.000,-/siswa/tahun dan Tingkat SMP sebesar Rp 1.000.000,-/siswa/tahun. Dana BOS disalurkan setiap 3 bulan (periode triwulan), yaitu periode Januari-Maret, April-Juni, Juli-September dan Oktober-Desember. Salah satu komponen yang bisa dibiayai dari dana BOS adalah pengembangan perpustakaan. Biaya untuk pengembangan perpustakaan minimal 5% dari anggaran operasi sekolah. Prioritas utama adalah membeli buku teks pelajaran sesuai kurikulum yang digunakan sekolah, baik pembelian buku yang baru, mengganti yang rusak, dan membeli kekurangan agar tercukupi rasio satu siswa satu buku. Buku teks yang dibeli adalah yang telah dinilai dan ditetapkan HET-nya oleh Kemdikbud.

Komponen ini juga bisa untuk membeli buku pengayaan dan referensi untuk memenuhi SPM. Selain itu, untuk langganan koran, majalah/publikasi berkala yang terkait pendidikan (*offline/online*), pemeliharaan buku/koleksi perpustakaan, peningkatan kompetensi pustakawan, pengembangan database perpustakaan, pemeliharaan perabotan perpustakaan, pemeliharaan & pembelian AC perpustakaan. Jadi pada intinya, terdapat porsi 5% dari total alokasi dana BOS yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan perpustakaan sekolah. Ini berarti bahwa program inovasi Wisata

Buku Sahabat Anak dapat dikembangkan tidak hanya untuk perpustakaan Kaperpusipda saja tapi juga perpustakaan sekolah dan perpustakaan komunitas Taman Bacaan Masyarakat.

Dalam hal ini Kaperpusipda dapat menginisiasi untuk memperbanyak pendirian atau pembentukan taman-taman bacaan di wilayah pelosok yang mungkin tidak terjangkau oleh pelayanan perpustakaan daerah. Selain dana BOS, alternatif lain yang dapat dimanfaatkan dalam rangka pendanaan program inovasi peningkatan minat baca anak ini adalah dana CSR. Terkait dengan hal ini, perlu didorong agar pihak Swasta, Perbankan, BUMN, dan BUMD melalui dana alokasi CSR yang dimilikinya sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan agar dapat berpartisipasi dan berkontribusi sebagai upaya pembenahan dan pembangunan Kabupaten Ciamis. Harapannya, peran dan kontribusi CSR dari pihak Swasta, Perbankan, BUMN, dan BUMD dapat memicu dan memacu upaya percepatan pembenahan dan peningkatan minat baca di Kabupaten Ciamis. Agar lebih menarik minat pihak swasta untuk memberikan kontribusi sumber daya dan untuk membuat mereka memiliki kebanggaan terhadap apa yang mereka lakukan, maka kontribusi mereka dapat diapresiasi dalam bentuk prasasti atau penyebutan nama perusahaan yang dipampang pada bangunan/sarana prasarana/buku/lain-lain yang mereka sumbangkan.

Sumbangan dari masyarakat juga dapat dijadikan sebagai sumber alternatif pendanaan inovasi dalam rangka peningkatan minat baca anak. Di sini, masyarakat perlu terus didorong dan dimotivasi untuk terlibat dalam proses inovasi baik melalui sumbangan dana, sumbangan buku maupun inisiatif untuk menjadi *volunteer* gerakan peningkatan minat baca anak di lingkungannya. Terkait dengan hal ini, masyarakat dapat diberikan apresiasi misalnya berupa piagam penghargaan “masyarakat peduli literasi” atau “masyarakat peduli pendidikan”, dan lain-lain.

Sementara itu, selain SDM dari Kaperpusipda, SDM lain yang dapat dilibatkan dalam rangka implementasi program inovasi peningkatan minat baca ini dapat meliputi: guru, orang tua, maupun para volunteer yang berasal dari Komunitas Peduli Literasi atau Perguruan Tinggi. Pelibatan para stakeholder ini dimaksudkan agar gerakan peningkatan minat baca anak ini menjadi suatu gerakan yang massif dan terstruktur sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar. Sementara itu, pelibatan orang tua dalam gerakan peningkatan minat baca ini penting mengingat upaya pembinaan minat baca pada usia dini akan lebih efektif bila orangtua berperan serta secara aktif dalam mendorong, membimbing anaknya untuk gemar membaca.

5.4 Potensi Kendala Yang Mungkin Timbul dan Langkah Antisipasi

Dalam rangka mengimplementasikan model inovasi ini, salah satu hambatan atau kendala yang paling mungkin muncul kedepan adalah terkait dengan keaktifan para stakeholder untuk berpartisipasi dalam inovasi ini. Untuk itu, upaya untuk terus melakukan advokasi kepada stakeholders dalam rangka membangun kesadaran (*awareness*) bersama mengenai pentingnya gerakan peningkatan minat baca anak menjadi sangat krusial untuk dilakukan. Oleh karenanya keberadaan FORUM Komunikasi antar para stakeholder sebagaimana dijelaskan di atas harus dimanfaatkan seoptimal mungkin.

Selain itu, upaya lain yang dapat dilakukan sebagai bagian dari langkah antisipasi adalah dengan memperkuat dukungan dari pihak berwenang baik jajaran Eksekutif maupun Legislatif untuk menjadikan program inovasi ini sebagai gerakan sosial bersama (*social movement*) yang harus didukung oleh semua pihak. Juga dukungan kebijakan (*legal framework*) yang mengatur tentang

berbagai hal terkait dengan inovasi, forum komunikasi antar stakeholder, pengelolaan dana CSR dan lain-lain sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya harus terus diupayakan dan direalisasikan.

Bab VI

KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan hasil kajian yang meliputi penjelasan mengenai alur perubahan model inovasi “Wisata Buku Sahabat Anak” dari hasil inisiasi awal, sampai model pengembangan yang direkomendasikan oleh peneliti. Selain itu, bab ini juga menjelaskan mengenai potensi replikasi model pengembangan inovasi peningkatan minat baca anak untuk penerapan di daerah lain.

6.1 Alur Perubahan Model Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak

Pada awalnya model Wisata Buku Sahabat Anak lahir dengan dilatarbelakangi oleh persoalan rendahnya minat baca anak di Indonesia secara umum dan Kabupaten Ciamis secara khusus. Dengan segala keterbatasan yang dimilikinya, Kantor Perpusipda Kabupaten Ciamis mencoba menginisiasi inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini. Keterbatasan dimaksud mencakup stakeholder yang terlibat serta sumber daya (*resources*) yang digunakan. Dengan segala kendala yang ada, program ini patut diapresiasi sebagai sebuah inovasi karena program ini memiliki unsur kebaharuan dan juga kemanfaatan meskipun penilaianya dilakukan secara persepsi kualitatif. Adapun beberapa kelemahan atau kekurangan setelah proses implementasi program Wisata Buku Sahabat Anak antara lain adalah: a) Kurangnya dukungan penganggaran untuk implementasi program inovasi; b) Kurang optimal dan kurang jelasnya konsep pelibatan stakeholder; c) Belum adanya aspek keberlanjutan (*sustainability*) dari program inovasi ini.

Dengan mempertimbangkan kemanfaatan-kemanfaatan yang diperoleh dari program inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini maka program inovasi ini harus diteruskan dalam rangka meningkatkan minat baca anak di lingkungan Kabupaten Ciamis. Dan dengan mempertimbangkan segala kekurangan atau kelemahan program sebagaimana dijelaskan sebelumnya maka diperlukan penyempurnaan-penyempurnaan terhadap model sebelumnya. Harapannya, model pengembangan inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini dapat berkontribusi pada pencapaian output atau tujuan peningkatan minat baca anak di Kabupaten Ciamis. Untuk lebih jelas mengenai alur perubahan model inovasi Wisata Buku Sahabat Anak dijelaskan pada **Tabel 6.1**.

Dari tabel tersebut dapat diambil pembelajaran bahwa inovasi adalah proses yang tidak pernah terputus karena tantangan dalam penyelenggaraan pelayanan dan pencapaian kebutuhan dasar pendidikan terus berkembang. Maka itu, inovasi haruslah menjadi proses yang didukung dan dipikirkan bersama sebagai akselerasi kinerja tidak hanya perseorangan, namun juga instansi.

6.2 Potensi Replikasi Model Pengembangan Inovasi Peningkatan Minat Baca Anak Untuk Penerapan di Daerah Lain.

Dalam konteks manajemen inovasi, replikasi merupakan salah satu metode untuk memperluas, memperbanyak dan mempercepat terjadinya praktik inovasi. Hal ini penting mengingat proses replikasi dapat menghemat waktu, tenaga, biaya dan kemungkinan gagal dari sebuah ide atau

gagasan inovasi. Dengan replikasi, kita tidak perlu melakukan sesuatu dari nol. Oleh karenanya, wajar bila kemudian muncul pemikiran bahwa inovasi yang baik adalah yang dapat direplikasi.

Demikian pula halnya dengan Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini. Mengingat ide atau gagasan inovasi ini muncul dari problematika umum yang dialami oleh banyak daerah di Indonesia, maka replikasi inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini sangat mungkin untuk dilakukan oleh daerah-daerah lain baik yang berada di kawasan perkotaan maupun perdesaan tanpa memandang kekhususan karakteristik daerah tersebut. Sebagaimana dijelaskan di awal bahwa secara umum Indonesia menghadapi persoalan rendahnya budaya membaca masyarakatnya. Oleh karenanya inovasi Wisata Buku Sahabat Anak ini sangat mungkin untuk diadopsi atau direplikasi oleh daerah lain. Bahkan setiap daerah yang bermaksud mereplikasi inovasi ini dapat melakukan pengembangan atau modifikasi ide originalnya disesuaikan dengan konteks, kondisi eksisting, kebutuhan dan tujuan masing-masing daerah.

Tabel 6.1
Alur Perubahan Model Inovasi *Wisata Buku Sahabat Anak*

| Aspek | Pra-Inovasi | Pasca Inovasi "WBSA" | Pasca Model Pengembangan Inovasi* (Dalam Dimensi Potensi/Harapan) |
|---|---|---|---|
| Stakeholder yang terlibat dalam upaya peningkatan minat baca anak di Kabupaten Ciamis | <p>Kapusipda, Komunitas Peduli literasi/Taman Bacaan Masyarakat, dll namun program kegiatan dilakukan secara terpisah, belum terintegrasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Program kegiatan diinisiasi oleh Kaperpusipda dengan mengundang murid-murid Sekolah (4 SD dan 1 TK) yang masing-masing didampingi oleh beberapa guru. - Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh Tim dari Kaperpusipda dan beberapa volunteer dan Tamans Bacaan Masyarakat - DPPKAID berperan dalam proses penganggaran untuk penyediaan sarana dan prasarana perpustakaan seperti buku, alat peraga edukatif dan sarana lainnya Swasta (PT. Coca Cola. Tbk) berperan dalam | <ul style="list-style-type: none"> - Menjadikan Program Inovasi Wisata Buku Sahabat Anak bukan sekedar sebagai sebuah program kegiatan tetapi sebagai sebuah gerakan social (social movement) dalam rangka peningkatan minat baca anak yang didukung oleh seluruh lapisan masyarakat mulai dari Bupati, Kapusipda, Kanwil Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, Kecamatan, Sekolah, Swasta, Orang Tua, TBM, Komite Sekolah, Perguruan tinggi, dll. | <ul style="list-style-type: none"> - Anggaran APBD, BOS, CSR dari BUMN/BUMD/Perusahaan Swasta lainnya, sumbangan dari masyarakat, dll. - SDM (PNS SKPD, Guru, Orang tua, sukarelawan, komunitas peduli literasi, perguruan tinggi, masyarakat) - Sarana . Perpustakaan daerah, TBM, perpustakaan sekolah |
| Sumber daya (resources) yang digunakan | <p>(resources)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Anggaran APBD di Kaperpusipda - SDM (Staf perpustakaan Kaperpusipda, guru dan relawan dari TBM) - Sarana prasarana di Kaperpusipda (Buku-buku, Ruang perpustakaan, alat peraga edukatif) | <ul style="list-style-type: none"> - Membangun APBD, BOS, CSR dari BUMN/BUMD/Perusahaan Swasta lainnya, sumbangan dari masyarakat, dll. - SDM (PNS SKPD, Guru, Orang tua, sukarelawan, komunitas peduli literasi, perguruan tinggi, masyarakat) - Sarana . Perpustakaan daerah, TBM, perpustakaan sekolah | <ul style="list-style-type: none"> - Membangun forum yang melibatkan semua stakeholder (perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pengawasan dan manajemen sumber daya program) - Menyusun regulasi yang mendukung (Pengesahan gerakan dan pembentukan forum tanggung jawab sosial perusahaan) - Diseminasi program melalui mediasosial - Pelaksanaan program secara serentak dan berkesinambungan di berbagai titik baik Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Sekolah, TBM, maupun lingkungan rumah. - Evaluasi menyeluruh dan dilanjutkan dengan implementasi tiada henti yang melibatkan seluruh stakeholders |
| Tahapan/Proses Kegiatan | <p>(process)</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membentuk tim (terdiri dari SDM di Kaperpusipda dan Volunteer TBM) - Menyediakan sumberdaya - Melaksanakan kegiatan - Evaluasi singkat | <ul style="list-style-type: none"> - Membentuk forum yang melibatkan semua stakeholder (perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pengawasan dan manajemen sumber daya program) - Menyusun regulasi yang mendukung (Pengesahan gerakan dan pembentukan forum tanggung jawab sosial perusahaan) - Diseminasi program melalui mediasosial - Pelaksanaan program secara serentak dan berkesinambungan di berbagai titik baik Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Sekolah, TBM, maupun lingkungan rumah. - Evaluasi menyeluruh dan dilanjutkan dengan implementasi tiada henti yang melibatkan seluruh stakeholders | <ul style="list-style-type: none"> - Membangun forum yang melibatkan semua stakeholder (perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pengawasan dan manajemen sumber daya program) - Menyusun regulasi yang mendukung (Pengesahan gerakan dan pembentukan forum tanggung jawab sosial perusahaan) - Diseminasi program melalui mediasosial - Pelaksanaan program secara serentak dan berkesinambungan di berbagai titik baik Perpustakaan Daerah, Perpustakaan Sekolah, TBM, maupun lingkungan rumah. - Evaluasi menyeluruh dan dilanjutkan dengan implementasi tiada henti yang melibatkan seluruh stakeholders |

| Aspek | Pra-Inovasi | Pasca Inovasi "WBSA" | Pasca Model Pengembangan Inovasi*) (Dalam Dimensi Potensi/Harapan) |
|---|--|--|--|
| Kendala/ Permasalahan yang dihadapi atau potensi kendala | Adanya anggapan anak-anak yang mempersisikan bahwa perpustakaan adalah tempat yang membosankan | <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya dukungan penganggaran untuk implementasi program inovasi; - Kurang optimal dan kurang jelasnya konsep pelibatan stakeholders; - Belum adanya aspek keberkelanjutan (sustainability) dari program inovasi sebelumnya. | <ul style="list-style-type: none"> - Salah satu potensi kendala yang paling mungkin muncul kedebaran adalah terkait dengan keaktifan para stakeholders untuk berpartisipasi dalam inovasi ini. Untuk itu perlu terus melakukan advokasi kepada stakeholders dalam rangka membangun kesadaran bersama. - Tingkat kesadaran orang tua yang masih kurang terhadap pentingnya minatbaca. |
| Dampak/ Kemanfaatan bagi kelompok target (target group) yang diharapkan | | <ul style="list-style-type: none"> - Kegemarannya membaca buku meningkat dilihat dari peningkatan angka kunjungan ke perpustakaan, - Kemampuan akademis anak meningkat,dll | <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatnya kesadaran banyak stakeholder bahwa peningkatan minat baca anak adalah tanggung jawab bersama seluruhpihak - Meningkatnya minat baca anak. |

Sumber: **Hasil Analisis**
*) Berupa potensi/harapan yang belum terealisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat. (2013). *Laporan Hasil Pemetaan Budaya Baca Masyarakat Jawa Barat di 4 Wilayah 20 Kabupaten/Kota*.
- Bender, K. W., Cedeno, J. E., Cirone, J. F., Klaus, K. P., Leahey, L. C., & Menyhert, T. D. (2000). *Process Innovation: Case studies of critical success factors*. *Engineering Management Journal*, 12(4), 17-24.
- Borins, Sanford. (2000). *Loose Cannons and Rule Breakers, or Enterprising Leaders? Some Evidence about Innovative Public managers*. In *Public Administration Review*, November/ December 2000, Vol 60, No. 6,498-507.
- Dunleavy, P., Margetts, H., Bastow, S. and Tinkler, J. (2008). *Digital Era Governance: IT Corporations, the State, and e-Government*, Oxford University Press, New York.
- Frediyanto, D. (2012). *Pengaruh Fasilitas Perpustakaan dan Pelayanan Pustakawan Terhadap Minat Baca Masyarakat di Perpustakaan Daerah Kabupaten Boyolali*.
- Grydehøj, A. (2013). *Challenges to local government innovation: legal and institutional impediments to the exercise of innovative economic development policy by subnational jurisdictions*. *European Journal of Spatial Development*, 50, 1-22.
- Hartadi, Setiawan. (). *Kenapa Minat Baca Masyarakat Indonesia Rendah?* <http://library.perbanas.ac.id/news/kenapa-minat-baca-masyarakat-indonesia-rendah-html> diakses pada tanggal 9 September 2016.
- Hari Karyono. (2007). *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Usia Dini*, <http://digilib.um.ac.id/index.php/Jurnal-Perpustakaan-Sekolah/menumbuhkan-minat-baca-sejak-usia-dini.html> diakses pada tanggal 6 Agustus 2016.
- Homburg, V. (2008). *Understanding E-Government: Information Systems in Public Administration*, Routledge, New York.
- Howard, J. H. (2012) *Innovation, Ingenuity and Initiative: The adoption and application of new Ideas in Australian local government*, Canberra, ANSOG Institute for Governance, Australian Centre of Excellence for Local Government.
- Irma, Y. (2012). *Hubungan Minat Baca Buku IPS dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se Gugus 3 Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun Ajaran 2011- 2012* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Juniawan Hidayanto (2013) *Upaya Meningkatkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Area Publik Di Kecamatan Ungaran Timur Kabupaten Semarang*; Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Prof. Dr. Tri Joko Raharjo, M.Pd; Pembimbing II: Dr. Daman M.Pd. Skripsi tidak dipublikasikan.
- Kamarck. (2003). *Government Innovation Around the World*. Boston: Ash Institute for Democratic Governance and Innovation, John F. Kennedy School of Government, Harvard University, 5-6.
- Nashihuddin, Wahid. (2015). *Rendahnya Minat Baca Masyarakat Kita?* http://www.kompasiana.com/wahidsiana/rendahnya-minat-baca-masyarakat-kita_55005759a333117f735108e5 diakses pada tanggal 5 September 2016.
- Ni M. Yudasmini, A.A.I.N. Marhaeni, Nyoman Jampel (2015). *Pengaruh Model Pembelajaran Circ (Cooperative Integrated Reading And Composition) Terhadap Minat Baca Dan Kemampuan Memahami Bacaan Pada Siswa Kelas VI Di Sekolah Dasar Gugus Buruan*.

E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (Volume 5, No 1 Tahun 2015). Hlm. 1-9.

Nixon, Geoff (2014). *Benefits of Reading*. http://www.gemmlearning.com/blog/reading_and_dyslexia/benefits-reading diakses pada tanggal 6 Agustus 2016.

Nurita (2010) *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Peningkatan Keaktifan dan Minat Baca di Kelas V SDN Kalirejo 02 Kecamatan Sukorejo Kabupaten Pasuruan Dengan Model Pembelajaran Inkui Kontekstual*. Skripsi. Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar Dan PraSekolah. Universitas Negeri Malang (UM). Pembimbing: (I) Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd, (II) Drs. I WayanSutama, M.Pd. Skripsi tidak dipublikasikan.

Panduwati & Yudan Hermawan (2012) *PKM GT- Book Corner at Hospital sebagai Inovasi Model Perpustakaan Ruang Publik Menuju Masyarakat Cinta Baca, PLS UNY*. Yogyakarta. Karya tulis tidak dipublikasikan.

Sandjaja, S. (2001). *Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stress lingkungan*. Psikodimensia kajian ilmiah psikologi, 2(1), 17-25.

Santoso, H., &Sos, S. (2008). *Membangun Minat Baca Anak Usia Dini Melalui Penyediaan Buku Bergambar*.

Seadatee-Shamir, A. and Siavoshi, Z. (2014) *Reading Performance and Academic Achievement in Early Childhood Bilingual and Monolinguals*. Open Journal of Applied Sciences, 4, 347-353. doi: 10.4236/ojapps.2014.46031; Owusu-Acheaw, Micheal, "Reading Habits Among Students and its Effect on Academic Performance: A Study of Students of Koforidua Polytechnic" (2014). Library Philosophy and Practice (e-journal). Paper 1130. <http://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/1130>; Asika&Akabuike (2012) Reading Habits of Undergraduates and their Academic Performances: Issues and Perspectives. AfricanResearchReviewVol6(2)doi:<http://dx.doi.org/10.4314/afrrev.v6i2.22>.

Suherman. (2010). *Bacalah! Menghidupkan Kembali Semangat Membaca Para Mahaguru Peradapan*. MQS Publishing.

Shihab, Najwa (2016). *Menikam Kolonialisme dan Merdeka Dengan Buku*. <http://edukasi.kompas.com/read/2016/08/18/11140791/menikam.kolonialisme.dan.merdeka.dengan.buku> diakses tanggal 16 Agustus 2016.

Pattakos, Alex.,Dundon, Elaine. (2003). *Cultivating Innovation in Government; Oxymoron or Core Competency? In Canadian Government Executive*, Issue 3, 14-16.

Winter-Hebert, Lana. () 10 *Benefits of Reading: Why You Should Read Everyday*. <http://www.lifehack.org/articles/lifestyle/10-benefits-reading-why-you-should-read-everyday.html> diakses pada tanggal 6 Agustus2016.

<http://www.bps.go.id>diakses 6 agustus 2016.



MODEL INOVASI

WISATA BUKU SAHABAT ANAK DALAM RANGKA MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT KABUPATEN CIAMIS

Banyak studi membuktikan bahwa minat baca di Indonesia masih sangat rendah. Studi-studi tersebut disusul dengan studi lain yang menyimpulkan kurang mampunya anak-anak Indonesia dalam menguasai pengetahuan dan matematika.

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa minat baca berpengaruh positif bagi pencapaian prestasi akademik anak. Untuk mengakselerasi minat baca anak di Kabupaten Ciamis, Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Ciamis telah melaksanakan inovasi yang berjudul Wisata Buku Sahabat Anak.

Melalui program tersebut anak-anak pada usia sekolah diajak untuk mengenal perpustakaan dan buku-buku dengan cara yang menyenangkan. Program tersebut cukup mendapatkan apresiasi positif dari kelompok target yakni guru-guru sekolah. Meski demikian, inovasi tersebut masih mengalami kendala dan sejumlah kelemahan.

Penelitian ini bermaksud untuk menyajikan hasil berupa model dalam pengembangan model inovasi tersebut. Laporan ini juga mendeskripsikan taktik dalam menghadapi tantangan yang pernah dihadapi pada pelaksanaan inovasinya.

2016